

**PERAN GURU KELAS SEBAGAI KONSELOR
DALAM MENCEGAH *BULLYING* MELALUI
KONSELING BEHAVIORAL ASERTIF PADA
SISWA KELAS 2A MIT NURUL ISLAM
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

I'ANATUL KHASANAH

NIM: 2103096006

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I'anatul Khasanah
NIM : 2103096006
Jurusan : PGMI
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERAN GURU KELAS SEBAGAI KONSELOR DALAM
MENCEGAH BULLYING MELALUI KONSELING BEHAVIORAL
ASERTIF PADA SISWA KELAS 2A MIT NURUL ISLAM
SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang
dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,



I'anatul Khasanah

NIM: 2103096006

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : Peran Guru Kelas Sebagai Konselor Dalam Mencegah *Bullying* Melalui Konseling Behavioral Asertif Pada Siswa Kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang
Nama : I'anatul Khasanah
NIM : 2103096006
Jurusan : PGMI
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 09 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,

Kristi Liani Purwanti, S.Si.,M.Pd.
NIP: 198107182009122002

Sekretaris Sidang/Penguji,

Amalia Fajriyyatin Najichah, M.Pd.
NIP: 199112112020122011

Penguji Utama 1,

Zulaikhah, M.Ag.
NIP: 197601302005012001



Penguji Utama 2,

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP: 197507052005011001

Pembimbing,

Titik Rahmawati, M.Ag.
NIP: 197101222005012001

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juni 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	: Peran Guru Kelas Dalam Mencegah <i>Bullying</i> Melalui Konseling Behavioral Asertif Pada Siswa Kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang
Nama	: I'anatul Khasanah
NIM	: 2103096006
Jurusan	: PGMI
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Titik Rahmawati, M.Ag.
NIP.197101222005012001

ABSTRAK

Judul : **PERAN GURU KELAS SEBAGAI KONSELOR DALAM MENCEGAH *BULLYING* MELALUI KONSELING BEHAVIORAL ASERTIF PADA SISWA KELAS 2A MIT NURUL ISLAM SEMARANG**
Penulis : I'anatul Khasanah
NIM : 2103096006

Bullying di kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang masih sering terjadi dalam bentuk verbal, fisik, dan sosial akibat dinamika sosial siswa. Penelitian deskriptif-analitis ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mengidentifikasi bentuk *bullying*, menganalisis peran guru kelas sebagai konselor, mengevaluasi dampak konseling behavioral asertif, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *Bullying* di kelas 2A meliputi *bullying* verbal, fisik, dan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. 2) Guru kelas berperan aktif sebagai konselor dalam mencegah *bullying* dengan konseling behavioral asertif yang meliputi identifikasi masalah, pelatihan komunikasi tegas namun tidak agresif, pengelolaan ekspresi perasaan, penguatan ketahanan psikologis siswa korban *bullying*, pelatihan perilaku asertif dan pemberian penguatan positif. 3) Dampak penerapan konseling ini meliputi penyelesaian *bullying* verbal dan sosial, peningkatan konsep diri, keterampilan asertif, dan pengelolaan emosional siswa 4) Faktor pendukung meliputi pengetahuan dan komitmen guru, serta dukungan lingkungan, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan waktu, beban tugas, dan prasarana yang kurang memadai.

Kata Kunci: *Peran Guru, Konselor, Bullying, Behavioral Asertif*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
 ī = i panjang
 ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = او
 ai = اي
 iy = اي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāhirabbil Alāmīn, Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Kelas Sebagai Konselor Dalam Mencegah *Bullying* Melalui Konseling Behavioral Asertif Pada Siswa Kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang” dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam selalu di haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd.) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini mengalami banyak kendala, akan tetapi dengan bantuan, bimbingan, motivasi dan arahan dari banyak pihak dapat mempermudah serta memperlancar penyelesaian skripsi dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Ibu Kristi Liani, S.Si, M.Pd. dan Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Pendidikan

Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

4. Bapak Ahmad Muchammad Kamil, M.Pd. selaku wali dosen yang telah memberikan dukungan dan pengarahan selama masa perkuliahan
5. Ibu Titik Rahmawati, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan dukungan, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna memberikan masukan, kritik, dan arahan selama proses bimbingan
6. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi
7. Ayahanda Nasurun dan Ibunda Junaenah serta saudara dan saudariku yang tak hentinya selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis
8. Prof. Dr. Ismawati, M.Ag. selaku Pengasuh Asrama Pendidikan Muslimat NU Jawa Tengah yang selalu mensuport penulis
9. Segenap keluarga besar Asrama Pendidikan Muslimat NU 2 Jawa Tengah yang telah mendukung dan memotivasi penulis
10. Teman-teman kelas PGMI-A'21 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi
11. Teman-teman yang selalu penulis repoti selama penyusunan menyelesaikan skripsi ini terutama Mba Nurul Azizah

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka semua yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penulisan skripsi ini dan semoga pembahasannya dapat bermanfaat buat segenap pembaca, *āmīn*.

Semarang, 19 Juni 2025



I'anatul Khasanah

NIM. 2103096006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II BULLYING, PERAN GURU KELAS SEBAGAI KONSELOR, DAN KONSELING BEHAVIORAL ASERTIF ...	13
A. Deskripsi Teori	13
1. <i>Bullying</i>	13
2. Peran Guru Kelas sebagai Konselor	30
3. Konseling Behavioral Asertif.....	39
B. Kajian Pustaka Relevan.....	53
C. Kerangka Berpikir	58
BAB III METODE PENELITIAN	61

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian	61
C. Sumber Data.....	62
D. Fokus Penelitian	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Uji Keabsahan Data.....	67
G. Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	70
A. Deskripsi Data.....	70
B. Analisis Data	85
C. Keterbatasan Penelitian	99
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
C. Kata Penutup	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	113
Lampiran 1: Instrumen Wawancara Guru Kelas 2A	113
Lampiran 2: Instrumen Wawancara Siswa Kelas 2A.....	116
Lampiran 3: Instrumen Wawancara Kepala Madrasah	118
Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi	120
Lampiran 5: Pedoman Observasi	121
Lampiran 6: Transkrip Wawancara Guru Kelas 2A.....	122
Lampiran 7: Transkrip Wawancara Siswa Kelas 2A	130

Lampiran 8: Transkrip Wawancara Kepala Madrasah	134
Lampiran 9: Dokumentasi	140
Lampiran 10: Modul Ajar Terkait Pembentukan Karakter Siswa	144
Lampiran 11: Profil Madrasah	147
Lampiran 12: Surat Izin Pra Riset	154
Lampiran 13: Surat Penunjukkan Pembimbing.....	155
Lampiran 14: Surat Pengesahan Proposal	156
Lampiran 15: Surat Izin Penelitian.....	157
Lampiran 16: Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	158
RIWAYAT HIDUP	159

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Jenis *Bullying*, Karakteristik Korban dan Pelaku *Bullying*, 88
- Tabel 4.2 Dampak Penerapan Konseling Behavioral Asertif, 94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying atau perundungan di sekolah masih sering terjadi di Indonesia dan di negara lain di seluruh dunia.¹ Fenomena ini mencakup perilaku agresif yang dilakukan oleh satu atau sekelompok siswa terhadap siswa lain secara berulang dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk menyakiti atau merendahkan korban.² *Bullying* di Indonesia dapat berbentuk fisik, verbal, atau sosial, seperti pemukulan, ejekan, atau pengucilan di antara teman.³ Perkembangan pesat di bidang teknologi dan digital memunculkan bentuk baru *bullying*, yakni *cyberbullying*.⁴ Perilaku *bullying* tidak hanya berdampak negatif

¹ Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat, 'Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, (Vol. 6, No. 3, tahun 2022), hlm. 4567.

² Andika Aprilianto dan Alfin Fatikh, "Implikasi Teori Operant Conditioning Terhadap Perundungan Di Sekolah", *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, (Vol. 13, No. 1, tahun 2024), hlm. 78.

³ Yomima Viena Yuliana, Dona Fitri Annisa, dan Ecep Supriatna, "Apakah Kemampuan Asertif Dapat Mereduksi Perilaku Bullying?", *INSPIRATIF: Journal of Education Psychology*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2024), hlm. 11.

⁴ Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, dan Dominikus David Biondi Situmorang, 'Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya', *Pedagogis Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Vol. 17, No. 1, tahun 2019), hlm. 60–61.

pada korban secara psikologis, namun juga dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan sosial siswa.

Sepanjang tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima 240 kasus mengenai anak korban kekerasan fisik dan psikis, dengan anak korban penganiayaan atau perkelahian atau pengerojakan menjadi kasus tertinggi.⁵ Artinya, kasus anak korban kekerasan fisik dan psikis mengalami peningkatan dibanding tahun 2023 yang terjadi sebanyak 141 kasus.⁶ Menurut Humas KPAI, peningkatan kasus anak korban kekerasan fisik dan psikis dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti budaya kekerasan masih dianggap hal biasa, lemahnya pengawasan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, serta dampak dari *game* online.⁷

Berdasarkan paparan informasi tersebut artinya masih ada guru ataupun pihak sekolah yang menganggap remeh, bahkan masih ada guru yang menganggap aksi *bullying* hanya candaan

⁵ Humas KPAI, 'Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia', KPAI, 2025, hlm. 1 <<https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>> [accessed 12 April 2025].

⁶ KPAI R.N, "Data Kasus Perlindungan Anak Dari Pengaduan Ke KPAI Tahun 2023", Bank Data Perlindungan Anak, 2023, hlm. 1 <<https://bankdata.kpai.go.id/tabelasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>> [accessed 12 April 2025].

⁷ KPAI, "Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia". [accessed 12 April 2025]

dari anak-anak seperti biasanya.⁸ Padahal pada pasal 54 ayat 1 Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, mengatakan bahwa, “anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahanan seksual, dan kejahanan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”.⁹

Bullying dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dengan landasan keinginan untuk menyakiti orang lain yang dianggap lebih lemah darinya agar orang lain menderita.¹⁰ *Bullying* merupakan masalah yang serius di sekolah dasar yang dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental dan emosional para siswa. Dampak *bullying* yang paling umum dirasakan korban meliputi kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, hingga penurunan motivasi belajar dan prestasi

⁸ Devi Shintia Fatmawati dan Titin Indah Pratiwi, "Penerapan Konseling Kelompok Latihan Asertif Pada Siswa Korban Bullying Di SMPN 34 Surabaya", Jurnal BK UNESA, (Vol. 11, No. 4, tahun2020), hlm. 477.

⁹ Kemensesneg RI, ‘Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014, Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak’, UU Perlindungan Anak, pasal 54, ayat (1).

¹⁰ Fatmawati and Pratiwi, ‘Penerapan Konseling Kelompok Latihan Asertif Pada Siswa Korban Bullying DI SMPN 34 Surabaya’, hlm. 477.

akademik.¹¹

Fatmawati dan Pratiwi menyatakan bahwa siswa yang mengalami *bullying* biasanya memiliki tingkat kemampuan asertif yang rendah.¹² Hal ini sejalan dengan pendapat Soendjono yang dikutip oleh Samad, bahwa siswa yang mengalami *bullying* takut melaporkan kepada guru dan takut menceritakan atau mengungkapkan *bullying* yang mereka alami. Akibatnya, mereka tidak memiliki perilaku asertif.¹³ Perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur, langsung, dan tegas tanpa merugikan atau mengintimidasi orang lain.¹⁴ Karena itu, siswa yang menjadi korban *bullying* harus memiliki perilaku asertif agar mereka dapat berani melindungi diri mereka dari perundungan yang dilakukan oleh orang lain.¹⁵

Keseriusan lembaga pendidikan dan berbagai pihak sangat

¹¹ Arsi Nurhaliza and others, 'Analisis Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah Dasar', 4 (2025), hlm. 36.

¹² Fatmawati dan Pratiwi, 'Penerapan Konseling Kelompok Latihan Asertif Pada Siswa Korban Bullying DI SMPN 34 Surabaya', hlm. 477.

¹³ Andi Magfiroh Samad, "Konseling Individu Teknik Assertive Training Pada Siswa Korban Bullying", Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen), (Vol. 4, No. 1, tahun 2024), hlm. 40–46.

¹⁴ Chandra Duwita Ela Pradana, 'Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi', *Jurnal Syntax Admiration*, 5.3 (2024), hlm. 283.

¹⁵ Samad, 'Konseling Individu Teknik Assertive Training Pada Siswa Korban Bullying', hlm. 41.

diperlukan mengingat jumlah korban *bullying* bisa terus meningkat. Melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia (kemendikbudristek) Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memastikan bahwa warga satuan pendidikan aman dari beragam jenis kekerasan.¹⁶ Guru dan Lembaga Pendidikan lainnya perlu memahami tantangan dan potensi solusi dalam kasus *bullying* untuk mengembangkan strategi dan program yang lebih efektif agar menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Guru kelas sebagai figur otoritas terdekat berperan penting dalam pencegahan *bullying* melalui pengawasan, edukasi dini, dan intervensi (tindakan) yang tepat. Namun, dalam beberapa kasus, guru kelas mungkin tidak memiliki pelatihan atau pengetahuan yang memadai dalam mengenali dan menangani kasus *bullying*. Guru mungkin juga terbatas oleh tuntutan kurikulum dan tugas-tugas pengajaran lainnya, sehingga tidak dapat memberikan perhatian yang cukup terhadap isu-isu

¹⁶ Achmad Muchaddam Fahham, "Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan", Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, 2024, hlm. 1 <https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isi_sepekan/Isu_Sepidan--I-PUSLIT-Februari-2024-190.pdf> [accessed 14 April 2025].

sosial dan emosional yang mendasar.¹⁷

Bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari program pendidikan.¹⁸ Bimbingan dan konseling merupakan upaya sistematis, objektif, logis, dan terprogram yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk membantu perkembangan siswa atau konseli untuk mencapai kemandirian siswa.¹⁹ Salah satu teknik konseling yang dapat digunakan guru kelas dalam mencegah *bullying* adalah teknik konseling behavioral asertif.

Pendekatan ini fokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk mengekspresikan diri secara asertif, mengelola emosi, dan menghargai orang lain. Pelatihan sikap asertif pada siswa diharapkan dapat mencegah perilaku agresif (sebagai pelaku) maupun pasif (sebagai korban) yang menjadi akar masalah perundungan atau *bullying*. Namun, penerapan konseling behavioral asertif di sekolah masih jarang dilakukan, terutama

¹⁷ Eka Prasetya dan Ainun Heiriyah, "Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar Di Sungai Andai Banjarmasin", Bulletin of Counseling and Psychotherapy, (Vo. 4, No. 2, tahun 2022), hlm. 375-376.

¹⁸ Permendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014, Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah", pasal 1, ayat (1).

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Panduan Penyelenggaraan Operasional Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar (SD)", Kemendikbud, 2016, hlm.7.

oleh guru kelas yang tidak memiliki latar belakang khusus sebagai konselor.

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (selanjutnya ditulis MIT) Nurul Islam Semarang merupakan Lembaga Pendidikan dasar yang memiliki visi “Terwujudnya generasi yang berakhhlak Islam dan unggul dalam prestasi”, dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter siswa yang asertif dan empatik. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan *bullying* tidak terjadi di madrasah.

Kelas 2 dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan tahap di mana siswa mulai menunjukkan dinamika sosial yang lebih jelas dan interaksi teman sebaya semakin intensif.²⁰ Dinamika sosial yang unik, tepatnya di kelas 2A, di mana terdapat kelompok siswa yang cenderung mendominasi dan siswa lain yang lebih pasif atau rentan, membuat kelas 2A menjadi lingkungan yang rawan terjadi *bullying*.²¹ Sesuai dengan pra-riset yang dilakukan, ditemukan masih adanya perilaku *bullying* secara verbal dan fisik. Menurut pernyataan Bu Kholis selaku wali kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang,

²⁰ Ghaida Yunita Rahmani and others, ‘Perkembangan Motorik Pada Siswa Sekolah Dasar Usia 7 - 8 Tahun’, *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 8.1 (2024), hlm. 17.

²¹ Observasi (pra-riset), Senin, 29 Juli 2024, pukul 09.00-11.00

tindakan *bullying* yang terjadi karena sebab akibat interaksi sosial sebagai bentuk pertahanan diri karena diejek. Biasanya, pelaku mengejek korban di depan teman-temannya, kemudian korban yang merasa tidak terima dan tersinggung membalas dengan kata-kata kasar atau balas mengejek bahkan membalas tindakan fisik hingga terjadi aksi saling pukul antara pelaku dan korban.²²

Berdasarkan kasus tersebut, siswa kelas 2 membutuhkan bimbingan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan asertif dan sosial yang sehat, yang relevan dengan konteks pencegahan *bullying*, maka peran guru kelas sangat penting untuk mencegah dan mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Peran Guru Kelas Sebagai Konselor Dalam Mencegah *Bullying* Melalui Konseling Behavioral Asertif Pada Siswa Kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk *bullying* yang terjadi di MIT Nurul Islam Semarang?
2. Bagaimana peran guru kelas sebagai konselor dalam mencegah *bullying* di MIT Nurul Islam Semarang?

²² Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Rabu, 31 Juli 2024, pukul 07.30-08.30.

3. Bagaimana dampak penerapan konseling behavioral asertif di MIT Nurul Islam Semarang?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru kelas dalam melaksanakan konseling behavioral asertif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis *bullying* di MIT Nurul Islam Semarang
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran guru kelas sebagai konselor dalam upaya mencegah *bullying* di MIT Nurul Islam Semarang.
3. Untuk mengetahui dampak penerapan konseling behavioral asertif di kelas 2A MIT Nurul Islam.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru kelas dalam melaksanakan konseling behavioral asertif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “Peran Guru Kelas sebagai Konselor Dalam Mencegah *Bullying* Melalui Konseling Behavioral Asertif pada Siswa MIT Nurul Islam Semarang” memiliki manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru Kelas

- 1) Memberikan panduan praktis bagi guru kelas dalam menjalankan perannya sebagai guru sekaligus sebagai konselor untuk mencegah *bullying*.
 - 2) Meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan teknik konseling behavioral asertif untuk menangani masalah perilaku siswa.
 - 3) Membantu guru memahami langkah-langkah proaktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa.
- b. Bagi Siswa
- 1) Meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap asertif dan empati dalam menghindari perilaku *bullying*.
 - 2) Memberikan siswa keterampilan untuk mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai perbedaan.
 - 3) Menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.
- c. Bagi Sekolah (MIT Nurul Islam Semarang)
- 1) Memberikan solusi konkret dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.
 - 2) Meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan melibatkan guru kelas sebagai bagian dari tim konseling.

- 3) Membantu sekolah mengembangkan program pencegahan *bullying* yang terstruktur dan efektif.
 - d. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang perilaku *bullying* yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sewaktu-waktu berubah, serta strategi yang diterapkan guru kelas dalam mencegah *bullying*.
 - e. Bagi Orang Tua
 - 1) Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang peran mereka dalam mendukung upaya pencegahan *bullying* di sekolah.
 - 2) Meningkatkan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mengawasi dan membimbing perilaku siswa.
 - f. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan, memberikan referensi bagi pengembangan kebijakan atau program nasional terkait pencegahan *bullying* di sekolah. Menjadi contoh praktik baik yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain, terutama yang berbasis agama Islam.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan tentang peran guru kelas sebagai konselor dalam konteks pencegahan *bullying*.
 - b. Menyumbangkan model atau kerangka kerja baru tentang bagaimana guru kelas dapat berperan sebagai konselor dalam mencegah *bullying*.

- c. Menggabungkan perspektif pendidikan, psikologi, dan agama dalam upaya pencegahan *bullying*, sehingga memperkaya kajian interdisipliner di bidang pendidikan dan konseling.
- d. Menjadi referensi atau dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran guru kelas, konseling behavioral asertif, dan pencegahan *bullying*, khususnya di sekolah-sekolah berbasis agama.

Demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak terkait di lingkungan madrasah, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis yang signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan, konseling, dan psikologi.

BAB II

BULLYING, PERAN GURU KELAS SEBAGAI KONSELOR, DAN KONSELING BEHAVIORAL ASERTIF

A. Deskripsi Teori

1. Bullying

a. Defini *Bullying*

Bullying adalah tindakan agresif yang disengaja dan disadari yang menyangkut ketidakseimbangan kekuatan.¹ *Bullying* juga bisa didefinisikan sebagai perilaku negatif yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut secara fisik atau emosional.² Istilah “*bullying*” berasal dari kata “*bully*” yang berarti penggertak atau pelaku pengganggu terhadap pihak yang lebih lemah.³ Di Swedia, istilah “*mobbing*” lebih dulu digunakan untuk menggambarkan perilaku menindas orang lain sebelum

¹ Bakhrudin All Habsy and Aisyah Dzakia Alamsyah, "Studi Literatur Tentang Fenomena Bullying Di Jawa Timur Literature Study About The Phenomenon of Bullying", Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam, (Vol. 7, No. 1, tahun 2024), hlm. 136.

² Nurhaedah Nurhaedah, Andi Dewi Riang Tati, dan Irwansyah Irwansyah, "Upaya Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Dasar", Publikasi Pendidikan, (Vol. 10, No. 1, tahun 2020), hlm. 26.

³ Mujtahidah, "Analisis Perilaku Pelaku Bullying Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Man 1 Barru)", Indonesian Journal of Educational Science (IJES), 1.1 (Vol. 1, No. 1, tahun 2018), hlm. 25.

istilah "bullying" menjadi populer. Istilah ini banyak digunakan dari akhir tahun 1960an hingga awal tahun 1970an, dan dikenalkan oleh seorang peneliti bernama Daniel Olweus dalam penelitiannya tentang perilaku menindas.⁴ Dalam KBBI, *bullying* atau perundungan berasal dari kata dasar "rundung" yang artinya mengganggu, mengusik terus-menerus, menyusahkan.⁵

United Nations Internasional Children's Emergency Fund (UNICEF) menyatakan bahwa *bullying* ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum dapat diklasifikasikan sebagai perundungan atau *bullying*. *Pertama*, tindakan harus disengaja dan bertujuan untuk menyakiti atau menakuti korban. *Kedua*, tindakan harus terjadi berulang kali dan bertahan lama, menunjukkan kebiasaan menolak atau menyalahgunakan otoritas. *Ketiga*, harus ada ketidakseimbangan kekuatan di mana korban merasa tidak dapat membela diri terhadap pelaku.⁶

⁴ Wiryono Nuryono and others, "Pengembangan Materi Pencegahan Bullying Untuk Guru BK Madrasah", Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, (Vol. 9, No. 2, tahun 2014), hlm. 2553.

⁵ KBBI Online, <<https://kbbi.web.id/rundung>> [accessed 15 April 2025].

⁶ Aditya Marsudi, "Pengertian Bullying Adalah: Jenis, Penyebab Dan Cara Mengatasinya", Detikjabar, 2022 <<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6284761/pengertian-bullying-adalah-jenis-penyebab-dan-cara-mengatasinya>> [accessed 13 June 2024]; Chandra Duwita Ela Pradana, "Pengertian Tindakan

Definisi *bullying* tersebut menegaskan bahwa perilaku agresif yang disengaja, berulang kali terjadi dalam hubungan *interpersonal* yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. *Bullying* langsung terjadi ketika pelaku melakukan perilaku perundungan langsung kepada korban, seperti pukulan, ejekan, atau tindakan agresif lainnya. Sementara itu, perundungan tidak langsung terjadi ketika pelaku memperlakukan korban secara tidak langsung, seperti dengan melakukan pengucilan atau pengasingan bertujuan untuk menyingkirkan atau menjauhkan seseorang dari lingkungan sosialnya.⁷

Dalam pandangan Islam, *bullying* dianggap sebagai tindakan yang tidak bermoral karena bertentangan dengan prinsip menjaga kehormatan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia.⁸ Al-Qur'an mengajarkan agar tidak merendahkan atau menghina orang lain, seperti yang tertuang dalam QS. al-ḥujurat ayat 11:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi", Jurnal Syntax Admiration, (Vol. 5, No. 3, tahun 2024), hlm. 887.

⁷ Pradana, 'Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi", hlm. 887.

⁸ Rafka Bulan Nafisa and others, 'Penafsiran Ayat Berkaitan Dengan Bullying Dalam Al-Quran', 2025.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخِرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا حَسْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنْ حَسْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوهُنَّ أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنابِرُوهُنَّ
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ مُّمِّلِّهُ بِأَوْلِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S. Al-Hujurāt/49:11)⁹

b. Ciri-Ciri *Bullying*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, dkk., ciri-ciri perilaku *bullying* yang tampak dan membedakannya dengan perilaku agresif lain adalah pertama, terjadi ketidakseimbangan pelaku dan korban, baik dari segi fisik, sosial, maupun usia. Kedua, perilaku *bullying* dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu. Ketiga, perilaku *bullying* bertujuan untuk menyakiti, mengintimidasi atau membuat korban tidak nyaman, baik secara fisik maupun mental.¹⁰

⁹ Kemenag, Qur'an Surat Al-Hujurot/49:11

¹⁰ Anindita Widya Ningrum and others, 'Studi Tentang Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto

Penindasan (*bullying*) dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertama, *bullying* fisik meliputi tindakan kekerasan seperti menampar, menendang, atau meninju. Kedua, *bullying* verbal mencakup ucapan yang menyakitkan, seperti *name calling* (julukan), mengejek, mengancam, atau mencaci maki. Ketiga, *bullying* psikologis berupa penghinaan, intimidasi, atau pelecehan yang merusak kesehatan mental korban. Selain itu, *bullying* dalam hubungan interpersonal terjadi melalui penolakan sosial atau larangan terhadap seseorang untuk berpartisipasi dalam aktivitas tertentu. Bentuk lain yang serius adalah penindasan seksual, yang melibatkan perlakuan tidak pantas, komentar bernuansa seksual, atau bahkan kontak fisik yang tidak diinginkan. Terakhir, penindasan daring (*cyberbullying*) dilakukan melalui media digital seperti SMS, media sosial, atau peretasan dengan tujuan mengolok-ngolok, mengancam, atau mempermalukan korban.¹¹

Serta Penanganan Oleh Guru BK the Study of Bullying Behavior in Junior High School At Prajurit Kulon Districts Mojokerto City and Handling By Counselor', Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, (Vol. 6, No. 1, tahun 2016), hlm. 4.

¹¹ Gellan K. Ahmed and others, 'Risk Factors of School Bullying and Its Relationship with Psychiatric Comorbidities: A Literature Review', Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery, 58.1 (2022), pp. 2.

c. Dimensi *Bullying*

Para peneliti menegaskan bahwa perundungan selalu menunjukkan ketidakseimbangan kekuatan. Konflik antara orang-orang dengan kekuatan yang sama tidak menyebabkan perundungan.¹² *Bullying* mencakup beberapa dimensi yang saling terkait seperti pelaku, korban, dan saksi.

Pelaku. Pelaku adalah individu atau kelompok yang melakukan tindakan agresif secara berulang terhadap korban. Pelaku *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹³

- (1) Hiperaktif, impulsif, suka merengek dan menangis, haus perhatian, tidak patuh, menantang, merusak, dan ingin menguasai orang lain.
- (2) Memiliki temperamen yang sulit dan masalah dengan attensi dan konsentrasi
- (3) Sulit melihat sudut pandang orang lain dan kurang empati.
- (4) Memiliki perasaan iri, benci, marah, dan biasanya menutupi rasa malu dan gelisah.

¹² Nurul Hidayati, "Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi", Jurnal Insan, (Vol. 14, No. 1, tahun 2012), hlm. 42.

¹³ Itsna Afifyani, Cicih Wiarsih, and Dhi Bramasta, "Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah", Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia, (Vol. 5, No. 3, tahun 2019), hlm. 23.

- (5) Melihat "permusuhan" sebagai sesuatu yang baik.
- (6) Cenderung lebih kuat dan lebih dominan di tubuh daripada teman.
- (7) Tidak memiliki pemikiran masa depan, artinya mereka tidak mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku mereka saat ini, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Korban. Korban *bullying* adalah seseorang yang biasanya mengalami kondisi yang berbeda secara fisik maupun non-fisik.¹⁴ Siswa yang menjadi korban memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Belum mampu bersikap asertif.¹⁵ Hal ini sesuai dengan teori Soedjojo yang dikutip oleh Ayuwandar, dkk., menyatakan bahwa umumnya siswa yang mengalami *bullying* memiliki tingkat asertif yang rendah dan memiliki rasa takut yang tidak logis sehingga siswa mudah cemas dan tidak mampu mempertahankan haknya.¹⁶

¹⁴ Emilda, "Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya", Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, (Vol. 5, No. 2, tahun 2022), hlm. 198–207.

¹⁵ Ani Wardah dan Farial Farial, "Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik Smp Korban Bullying", Jurnal Pengabdian Siliwangi, (Vol. 5, No. 1, tahun 2019), hlm. 44–48.

¹⁶ Kumala Rizqi Ayuwandari, Amanda Pasca Rini, and Nindia Pratitis, "Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Menguji

- (2) Penampilan yang berbeda atau kebiasaan berperilaku sehari-hari yang berbeda. Beberapa korban "dipilih" karena ukurannya. Mereka dianggap kelebihan berat badan atau lebih kecil dari kebanyakan anak.¹⁷
- (3) Memiliki kecenderungan untuk menghabiskan waktu sendiri atau minder. Hal ini terjadi karena korban *bullying* tidak memiliki teman sebaya yang mampu memahami situasinya dan semangat serta kepercayaan diri yang menurun dalam bertindak.¹⁸

Saksi. Saksi adalah individu atau kelompok yang menyaksikan *bullying* terjadi. Menurut Padgett dan Notar yang dikutip oleh Febriana, saksi memiliki empat peran yaitu (1) *outsider* atau orang luar, yang tidak mengalami intimidasi dari teman sebaya, (2) *defender* atau pembela, orang yang mungkin membantu korban *bullying*, (3) *guilty bystander* atau orang yang bersalah, yakni orang-orang yang tidak melakukan apa-apa untuk membantu teman yang ditindas tetapi merasa bersalah karenanya, (4) *unconcerned bystander*, yakni orang-orang yang melihat

Peran Dukungan Sosial Dan Perilaku Asertif", INNER: Journal of Psychological Research, (Vol. 3, No. 1, tahun 2023), hlm. 146–54.

¹⁷ Nurul Hidayati, "Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi", Jurnal Insan, (Vol. 14, No. 1, tahun 2012), hlm. 41–48.

¹⁸ Afiyani, Wiarsih, dan Bramasta, "Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah", hlm. 24.

teman-teman yang ditibdas tanpa merasa bertanggung jawab.¹⁹ Saksi seringkali mengalami perasaan yang tidak menyenangkan, mengalami tekanan psikologis, merasa terancam, dan takut akan menjadi korban berikutnya. Mereka juga dapat mengalami penurunan prestasi di kelas karena fokus mereka tetap pada menghindari menjadi target perundungan atau *bullying*.²⁰

d. Jenis-Jenis *Bullying*

Teori *bullying* menjelaskan berbagai macam jenis *bullying* yang diterima anak. Menurut Setiani dan Hidayah ada tiga jenis *bullying* berbeda. Pertama adalah kekerasan verbal, yang mencakup ucapan seperti menghina, mengancam atau mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip, dan mengeluarkan kata-kata yang dapat membahayakan perasaan seseorang. Kedua adalah kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, mengigit, menjambak, atau kegiatan penganiayaan lainnya, merusak barang-barang orang lain, dan mengunci seseorang dalam ruangan. Terakhir adalah kekerasan sosial, yang

¹⁹ Betie Febriana, 'Saksi Perilaku Bullying: Diam Atau Membela', Jurnal Keperawatan, (Vol. 10, No. 3, tahun 2018), hlm. 165.

²⁰ Bakhrudin All Habsy and Aisyah Dzakia Alamsyah, "Studi Literatur Tentang Fenomena Bullying Di Jawa Timur Literature Study About The Phenomenon of Bullying", Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam, 7.1 (Vol. 7, No. 1, tahun 2024), hlm. 134.

mencakup menyebarkan informasi yang salah tentang korban atau yang sering disebut memfitnah.²¹ Dalam Ahmed, dkk. terdapat jenis *bullying* lain yakni *bullying* seksual, misalnya memberikan julukan bernada seksual, ejekan vulgar, sentuhan atau komentar tidak pantas.²²

Selain itu, semakin maju dalam perkembangan teknologi dan digital memicu kemunculan bentuk baru dari *bullying* yang dikenal sebagai *crberbullying*.²³ *Cyberbullying* adalah jenis pelecehan yang terjadi melalui media digital seperti internet dan perangkat elektronik. Bentuk *cyberbullying* seperti pelecehan melalui email, media sosial, atau platform komunikasi lainnya, penghinaan publik dengan menyebarkan rumor, foto, atau informasi pribadi yang merusak reputasi korban secara *online*; dan impersonasi, yaitu menggunakan identitas orang lain untuk menyebarkan konten negatif atau memanipulasi situasi tertentu.²⁴

²¹ Asidian Prenafita Setiani dan laily Nurul Hidayah., "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Psikologis Siswa", Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling, (Vol. 2, No. 1, tahun 2024), hlm. 42.

²² Ahmed and others, 'Risk Factors of School Bullying and Its Relationship with Psychiatric Comorbidities: A Literature Review', pp. 2.

²³ Darmayanti, Kurniawati, and Situmorang, "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya".

²⁴ Annisa Diannita, dkk., "Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama", Journal of Education Research, (Vo; 4, No. 1, tahun 2023), hlm. 297–301.

e. Faktor yang Melatarbelakangi *Bullying*

Bullying atau perundungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor individu dan faktor lingkungan, baik itu keluarga maupun teman sebaya yang berdampak pada kesehatan mental pelaku. Kondisi tersebut dapat memicu kecenderungan agresif, sehingga pelaku mungkin mengolok-ngolok atau menindas orang lain sebagai bentuk kompensasi atas penolakan yang pelaku alami.²⁵ Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriansyah, dkk., bahwa tindakan *bullying* bisa disebabkan oleh faktor-faktor berikut:²⁶

1) Faktor Individu

Jika seseorang tidak merasa empati dengan orang lain yang mengalami kesulitan, mereka dapat mengembangkan perasaan tertutup. Selain itu, pelaku *bullying* merasa tidak puas dengan hal-hal yang belum terpenuhi, yang meningkatkan kemungkinan mereka menjadi pelaku *bullying*. Pengalaman traumatis dari pernah menjadi korban perundungan dan ketidakmampuan untuk melindungi diri dapat

²⁵ Setiani, dkk., "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Psikologis Siswa".

²⁶ Daffa Rizky Febriansyah dan Yuyun Yuningsih, "Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di SMK-TI Pembangunan Cimahi", (2024), hlm. 27-33.

menyebabkan rasa dendam yang dapat menyebabkan siklus *pembully-an*, di mana orang yang pernah menjadi korban perundungan kemudian menjadi pelaku perundungan terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah.

2) Faktor Interaksi Sosial

Teman sebaya merupakan kelompok sosial terdekat yang mempengaruhi hidup seseorang. Seseorang cenderung mengikuti sikap dan perilaku teman sebaya mereka, yang dikenal sebagai *conformity*, yang mendorong mereka untuk melakukan perilaku *bullying*.²⁷ Jika melihat temannya mengganggu orang lain mungkin menunjukkan perilaku serupa dengan orang lain yang dianggap lemah. Selain itu adanya *role model* ikut berkontribusi dalam lingkungan sosial individu. Karena keinginan untuk menyesuaikan diri dengan model peran yang dianggap ideal, orang cenderung meniru perilaku yang menunjukkan *bullying* tanpa mempertimbangkan efek negatifnya.

3) Faktor Keluarga

²⁷ Naomi Erlinawaty Sagala dan Mori Agustina Br Perangin-angin, "Gambaran Umum Pengalaman Bullying Pada Remaja SMA", Jurnal Penelitian Perawat Profesional, (Vol. 5, No. 2, tahun 2023), hlm. 721–34.

Faktor ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku seseorang sepanjang pertumbuhan mereka. Keluarga membentuk karakter anak melalui komunikasi, disiplin, dukungan dan pengawasan. Anak mungkin mengembangkan perilaku meyimpang seperti *bullying* apabila ada kekurangan dalam hal ini. Faktor lain yang berkontribusi adalah kurangnya disiplin dalam pengasuhan anak. Remaja yang sedang mencari jati diri cenderung sulit mengontrol perilakunya jika mereka tidak dibiasakan mematuhi aturan. Selain itu, kekurangan dukungan dan pengawasan dari orang tua turut berperan dalam memicu perilaku *bullying*.

Selain ketiga faktor tersebut kesalahan dalam memanfaatkan teknologi juga bisa menjadi penyebab *bullying*. Perkembangan teknologi yang pesat tanpa diiringi dengan kesadaran yang cukup dapat memberikan dampak negatif baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kecenderungan seseorang yang lebih tertarik dengan budaya luar daripada budaya sendiri menyebabkan penurunan kualitas moral di kalangan pelajar. Beberapa konten yang tidak pantas dapat mempengaruhi karakter siswa secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk bertindak memberi

komentar di konten orang lain dengan kata-kata jahat, seperti merendahkan, menghina, atau memfitnah yang jelas merupakan bentuk *bullying* atau yang biasa kita kenal sebagai *cyberbullying*.²⁸

f. Dampak *Bullying*

Bullying memiliki dampak yang sangat berbahaya. Dampak pada jangkapendek *bullying* dapat menurunkan tingkat konsentrasi dan perhatian siswa terhadap pembelajaran di kelas serta dapat menyebabkan perasaan tidak aman, depresi, menurunnya kepercayaan diri, menderita stress hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri. Sedangkan dalam jangka panjang anak yang terbiasa menjadi korban akan mengalami gangguan kesehatan fisik, psikis, prestasi belajar, dan gangguan dalam hal bersosialisasi.²⁹ Sementara untuk hubungan sosial, tertuju pada perilaku kekerasan dalam hubungan sosial, meliputi: hubungan romantis, hubungan yang tidak baik terhadap orang tua, teman dan orang kepercayaan,

²⁸ Pradana, "Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi". hlm. 890.

²⁹ Nurhaedah, Tati, dan Irwansyah, "Upaya Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Dasar", hlm. 27.

dan permasalahan dalam pertemanan dan mempertahankan teman.³⁰

Bullying juga memberikan dampak multidimensi bagi korban meliputi, (1) dimensi kesehatan fisik, korban mengalami cedera fisik yang serius hingga penyakit seksual, (2) dimensi kesehatan mental, korban mengalami gangguan kecemasan, depresi, tertekan, penurunan harga diri, dan kepribadian yang antisosial,³¹ (3) dimensi sosial-ekonomi, korban mengalami putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan.³² Tidak hanya pada korban, *bullying* juga berdampak pada pelaku dan orang yang melihat peristiwa tersebut. Yang terjadi pada pelaku adalah karakternya semakin menyimpang, seolah-olah dia berusaha menyakiti orang lain, merasa dirinya yang terkuat, dan menjadi semakin agresif dan manipulatif. Selain itu, orang-orang yang melihatnya aksi *bullying* seringkali memahami situasi yang memicu maraknya perilaku intimidasi di kalangan siswa, namun hanya

³⁰ Elsya Derma Putri, "Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya", *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, (Vol. 10, No. 2, tahun 2022), hlm. 24–30.

³¹ Reswita dan Bernadet Buulolo, 'Dampak Kekerasan Verbal Di Lingkungan Sekolah', *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2023), hlm. 11.

³² Fitria Rosmi, dkk., "Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Rendah SDN Pamulang Indah", *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, (Vol. 2, No. 5, tahun 2023), hlm. 87.

sedikit yang memiliki empati cukup untuk menghentikannya.³³

g. Cara Mencegah *Bullying*

Menurut penelitian yang dilakukan Putri, *bullying* dapat dicegah melalui langkah-langkah berikut: 1) Membantu anak memahami apa itu *bullying* dan mengenali bentuk-bentuknya, 2) Memberikan arahan tentang langkah-langkah yang dapat diambil saat menghadapi *bullying*, 3) Membangun komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara anak dan orangtua, 4) Mendukung anak dalam menemukan serta mengembangkan minat dan potensi diri, 5) Menjadi contoh melalui perilaku dan sikap positif yang ditunjukkan kepada anak.³⁴

Berdasarkan penelitian Arraziq dan Armansyah, *bullying* dapat dicegah melalui cara berikut: 1) Guru menjadi contoh bagi siswa dengan membiasakan berbicara baik melalui pendekatan personal, 2) Guru langsung menegur atau memberikan nasihat kepada siswa yang mengucapkan kata-kata negatif atau melakukan *bullying*, 3) Jika siswa kembali melakukan *bullying* setelah ditegur,

³³ Setiani, dkk., "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Psikologis Siswa", hlm. 43.

³⁴ Putri, 'Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya', hlm. 28-29.

guru memberikan sanksi yang bersifat edukatif, 4) Apabila perilaku *bullying* tetap berulang setelah diberikan sanksi, siswa akan diarahkan untuk ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), 5) Jika setelah penanganan oleh guru BK siswa masih mengulangi *bullying*, maka kasus akan dilanjutkan ke kepala sekolah untuk penanganan lebih lanjut.³⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suardika, tindakan yang dilakukan dalam mencegah *bullying* dengan menerapkan teori behavioral teknik asertif, yang melalui langkah-langkah berikut: 1) Identifikasi masalah, 2) Diagnosis, 3) *Prognosis*, 4) Proses Terapi, 5) FollowUp, 6) Refleksi.³⁶ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pitasari, dkk., langkah penerapan konseling behavioral asertif secara umum yakni 1) Menentukan kesulitan asertif konseli, 2) Mengidentifikasi perilaku dan harapan konseli, 3) Menentukan perilaku yang perlu dikembangkan, 4) Mengenalkan perilaku yang menghambat asertif, 5) Membedakan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan, 6) Menjelaskan tindakan yang harus

³⁵ Muhammad Iqbl Arraziq and Azlansyah Armansyah, ‘Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pencegahan Bullying Verbal Di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Nu Malang’, *Tsaqila | Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1.2 (2021), hlm. 73–81.

³⁶ I Nyoman Suardika, ‘Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha’, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13.3 (2022), hlm. 5-6.

dilakukan dan dihindari, 7) Mengungkapkan ide dan sikap tidak rasional konseli, 8) Menentukan respon asertif yang tepat, 9) Melatih perilaku asertif secara berulang, dan 10) Melanjutkan latihan serta memberikan pengautan.³⁷

2. Peran Guru Kelas sebagai Konselor

a. Konsep peran guru

Guru merupakan seseorang yang biasanya mengajar baik di lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal dan seorang Guru ini harus memiliki sertifikat resmi.³⁸ Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁹ Dalam dunia pendidikan, peran guru sangat penting. Guru tidak hanya mengajar, melatih, dan mendidik siswa, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai aspek proses pembelajaran, seperti menjadi demonstran

³⁷ Ni Ayu Pitasari, Gd Sedanayasa, and Tjok Rai Partadjaja, ‘Asertif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Vii B Smp Negeri 3 Singaraja’, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 1.1 (2013), hlm. 4.

³⁸ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, ‘Tugas Guru Dalam Pembelajaran’, Bumi Aksara, 2016, hlm. 198.

³⁹ Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, ‘Undang-Undang (UU) Nomor 14’, 2005, Tentang Guru dan Dosen, pasal 1, ayat (1).

atau pengelola dan evaluator kelas, serta motivator, mediator, atau fasilitator.⁴⁰

Guru memiliki peranan sebagai pemberi dorongan (*supporter*), bimbingan (*guidance*), konseling (*counseling*), mengawasi dan membina (*supervisor*), serta mendisiplinkan siswa agar mereka patuh terhadap aturan yang berlaku baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.⁴¹ Selain tanggung jawab utama guru sebagai pendidik, mereka juga berperan sebagai pengajar, konselor, demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, mediator, evaluator, pemimpin siswa, dan agen pembaharu.⁴² Sebagaimana pendapat Vanderberghe, R. yang dikutip Sulistiani & Nugraheni bahwa peran guru meliputi:⁴³

⁴⁰ Syakdia Apria Ningsih, "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, (Vol. 2, no. 3, tahun 2024), hlm. 288–93; Fajarina Harjiyanti, "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Di SDIT LHI", *Basic Education: Jurnal Eelektronik Mahasiswa Prodi PGSD*, (Vol. 7, No. 9, tahun 2018), hlm. 845.

⁴¹ Prasetya dan Heiriyah, 'Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar Di Sungai Andai Banjarmasin', *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2022), hlm. 377.

⁴² Nasrullah, 'Profesi Guru Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen', *Jurnal Stit Alkairiyah*, 2, 2005, hlm. 76-77.

⁴³ Irma Sulistiani dan Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, (Vol. 3, No. 3, tahun 2023), hlm. 1264.

- 1) Fasilitator, yakni Guru membantu siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang sistematis dan terorganisir.
 - 2) Motivator, yakni Guru mendorong siswa untuk belajar dan mencapai potensi terbaik mereka.
 - 3) Model, yakni Guru berfungsi sebagai contoh yang baik dan memberikan teladan moral, etika, dan perilaku kepada siswa mereka.
 - 4) Penilai, yakni Guru berfungsi sebagai pengukur untuk mengevaluasi kemajuan siswa dan memberikan umpan balik dengan tujuan meningkatkan keaktifan dan kinerja siswa.
 - 5) Konselor, yakni Guru bertindak sebagai konselor untuk membantu siswa menyelesaikan masalah akademik atau pribadi.
 - 6) Pengelola kelas, yakni Guru bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan kelas agar aman, teratur, dan disiplin.
 - 7) Perencana, yakni Guru bertanggung jawab untuk merencanakan dan membuat kurikulum yang menarik dan berguna bagi siswa.
- b. Bimbingan dan Konseling di Madrasah

Pada dasarnya, manusia diciptakan dengan kualitas tertinggi, mulia, dan sempurna. Namun, manusia juga

memiliki nafsu dan perangai buruk, seperti suka menuruti hawa nafsu, membantah, dan sebagainya, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk terjerumus ke dalam keadaan kenistaan, kesengsaraan, dan kehinaan. Maksudnya, manusia memiliki kemampuan untuk hidup dengan bahagia baik di dunia maupun di akhirat, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk mengalami kesengsaraan atau penderitaan.⁴⁴

Bimbingan berasal dari kata kerja Inggris "*guidance*", yang berarti menunjukkan, membimbing, atau menuntun, atau membantu, secara etimologis bimbingan berarti bantuan, tuntunan, atau pertolongan. *Guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their world,*" kata Scherzer dan Stone. Artinya, bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri dan lingkungannya. Namun, tidak semua bantuan, tuntunan, atau pertolongan mewakili konteks bimbingan. Menurut Moh. Surya yang dikutip oleh Nasution dan Abdillah bimbingan adalah suatu proses bantuan yang terus menerus dan sistematis yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing untuk mencapai

⁴⁴ Naimah, "Peran Guru Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa Di MAN 1 Banjarmasin", PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi), (Vol. 5, No. 1, tahun 2023), hlm. 12.

kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴⁵

Bimbingan yang lebih luas juga didefinisikan sebagai (1) suatu proses hubungan pribadi yang terus berubah yang bertujuan untuk memengaruhi sikap dan perilaku seseorang; (2) suatu bentuk bantuan yang sistematis (selain mengajar) kepada siswa atau orang lain untuk membantu, menilai kemampuan dan kecenderungan mereka, dan menggunakan informasi itu secara efektif dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) suatu proses yang sistematis untuk membantu mereka menilai dan menggunakan kemampuan mereka. (4) tindakan atau metode yang digunakan untuk mendorong siswa ke arah tujuan dengan menciptakan lingkungan di mana mereka menyadari kebutuhan dasar, memahaminya, dan mengambil tindakan untuk memenuhinya.⁴⁶

Secara Etimologi, konseling merupakan dari bahasa latin “*consilium*” yang artinya “dengan” atau “memahami”. Dalam bahasa *Anglo Saxon* kata konseling

⁴⁵ E-book: Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, ed. by Rahmat Hidayat, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 1.

⁴⁶ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, ed. by Alfin Siregar, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 292.

berasala dari “*sellen*” yang maknanya “menyerahkan” atau “menyampaikan”⁴⁷ Menurut Patterson dan Eisen Berg yang dikutip oleh Maryatul Kibtiyah, konseling merupakan sebuah proses yang ditandai dengan interaksi antara konselor dan konseli/klien yang mengarah kepada perubahan pada konseli dalam tingkah laku, kontruksi pribadi (seperti membentuk diri dan realita), keterampilan dalam menangani situasi-situasi hidup dan keterampilan dan pengetahuan dalam mengambil keputusan.⁴⁸ Pendidikan Islam mendefinisikan konseling sebagai suatu kegiatan yang memberikan bimbingan, pengajaran dan pedoman kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi permasalahan baik di lingkungan sekolah atau madrasah dan lingkungan keluarga secara baik, benar, mandiri dan berpradigma kepada Al-Qur'an dan As-sunnah serta aturan-aturan sekolah.⁴⁹

Lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 111 Tahun 2014

⁴⁷ Nanik Sri Hartika, dkk, "Mengenal Bimbingan Dan Konseling Dalam Institusi Pendidikan", (Malang: Media Nusa Creative, 2017), hlm. 4.

⁴⁸ Maryatul Kibtiyah, Sistemasi Konseling Islam, ed. by Agus Riyadi, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2017), hlm. 10.

⁴⁹ Sutoyo Anwar, Bimbingan Konseling Islami (Teori Dan Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 360.

tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah merupakan kebijakan baru sebagai upaya pembaharuan model atau metode dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah. Permendikbud ini juga memberikan dasar legalitas yuridis-formal yang lebih kuat dan memberikan pandangan baru terkait arah manajemen bimbingan dan konseling.⁵⁰ Oleh karena itu, bimbingan dan konseling di sekolah dapat didefinisikan sebagai aktivitas atau pelayanan fungsional yang bersifat profesional atau keahlian dengan dasar keilmuan.⁵¹

c. Guru Kelas sebagai Konselor

Konseling dianggap sebagai bentuk pendidikan oleh Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Ini menunjukkan bahwa ide-ide tentang pembelajaran diintegrasikan ke dalam ide-ide tentang layanan bimbingan dan konseling. Melalui pendekatan konseling, peserta didik memperoleh pengetahuan, sementara seluruh proses bimbingan dan konseling terintegrasi dalam konteks pendidikan.⁵² Dunia

⁵⁰ Shilphy A. Octavia, *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 162.

⁵¹ Surya Afdal, "Pendidik Sebagai Konselor Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2018), hlm. 85–92.

⁵² GETP Lejap, "“Konselor Sadar Budaya”: Studi Tentang Teori Dan Implikasinya", *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2023), hlm. 47–54.

pendidikan bertugas membangun benteng kokoh untuk melindungi siswa dari berbagai sikap dan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Melalui bantuan guru bimbingan dan konseling, setiap siswa dapat membangun kembali dan memperkuat benteng kokoh, didukung dengan beberapa rekayasa dan intervensi layanan di dunia pendidikan serta kurikulum nasional yang mendukung bimbingan konseling *independent*.⁵³

Bimbingan dan konseling dalam pendidikan dilakukan oleh pejabat fungsional yang disebut guru pembimbing atau konselor. Sebagaimana Peraturan Pemerintah nomor 28 Tahun 1990 pasal 25 ayat 1 dan 2 tentang Pendidikan Dasar, yang menyatakan bahwa peranan guru kelas lebih ditekankan sebagai fungsi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.⁵⁴ Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6, bahwa konselor merupakan pendidik profesional sama halnya dengan

⁵³ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Aplikasi Di Sekolah Dasar, ed. by KR Rose, (Yogyakarta: Ar-Ruszz Media, 2017), hlm. 244.

⁵⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomer 28 Tahun 1990, Pendidikan Dasar, pasal 25, ayat (1) dan (2).

guru, dosen dan pendidik lainnya.⁵⁵ Diperjelas lagi dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN-RB) Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada bab VII pasal 13 ayat 1 yang menyatakan bahwa salah satu rincian tugas kegiatan guru kelas yaitu tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di kelas.⁵⁶

Tugas guru kelas dalam layanan bimbingan dan konseling 1) prinsip bimbingan dan konseling diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran bernuansa bimbingan. 2) Mengintegrasikan kompetensi perkembangan ke dalam materi pembelajaran. 3) Bekerjasama (kolaborasi) dengan konselor untuk memberikan bimbingan sosial, pribadi, belajar, dan karir kepada siswa dan konseli untuk memastikan perkembangan dan hasil belajar yang optimal. 4) Sebagai guru bimbingan dan konseling, memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan bimbingan

⁵⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat (6).

⁵⁶ Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN-RB) Nomor 16 Tahun 2009, Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya, pasal 13, ayat (1).

dan konseling yang sistematis. 5) Kepala sekolah yang berlatar belakang BK dapat memilih untuk memberikan bimbingan dan konseling selama enam jam.⁵⁷

3. Konseling Behavioral Asertif

a. Konsep Dasar Konseling Behavioral Asertif

Teori behavioral adalah pendekatan psikologi yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan bagaimana perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut teori ini, perilaku yang diinginkan dapat dibentuk melalui penguatan positif, dan agar dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan penguatan negatif.⁵⁸ Menurut Pihasniwati yang dikutip oleh Ursula, menyatakan bahwa keyakinan tentang martabat manusia yang bersifat falsafah dan sebagian lagi bersorak psikologis merupakan konsep pokok dari konseling behavior.⁵⁹

Menurut Pitasari, dkk., konseling behavioral merupakan salah satu pendekatan konseling yang

⁵⁷ Kebudayaan, 'Panduan Penyelenggaraan Operasional Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar (SD)', hlm. 52.

⁵⁸ Charis Rizqi Pradana dan Dinda Syahda Putri, "Penerapan Teori Behavioral Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training Untuk Membangun Kepercayaan Diri Pada Remaja", (Vol. 9, No. 4, tahun 2024), hlm. 277–94.

⁵⁹ Putu Abda Ursula, 'Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Asertif Dalam Meminimalisir Perilaku Agresif', Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling, (Vol. 2, No. 2, tahun 2021), hlm. 89–97.

menekankan pada proses pembelajaran yang diberikan seorang konselor⁶⁰ kepada klien dalam upaya menyelesaikan masalah yang klien hadapi.⁶¹ Hal yang terpenting dari teori ini adalah *input* dan *output* yang berupa stimulus dan respon. Selain itu, teori ini mengutamakan pengukuran guna mengamati perubahan tingkah laku.⁶² Konseling behavioral memiliki karakteristik yang berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik, membutuhkan ketepatan dalam menentukan tujuan konseling, mengembangkan strategi tindakan khusus yang sesuai dengan masalah konseli⁶³ dan menilai tujuan konseling secara objektif.⁶⁴

⁶⁰ Pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam bidang pendidikan formal dan nonformal (Permendiknas RI, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor*, Pasal 1, ayat 2)

⁶¹ Ni Ayu Pitasari, Gd Sedanayasa, and Tjok Rai Partadjaja, ‘Asertif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Vii B Smp Negeri 3 Singaraja’, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2013), hlm. 3.

⁶² Pradana dan Putri, "Penerapan Teori Behavioral Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training Untuk Membangun Kepercayaan Diri Pada Remaja", hlm. 282 .

⁶³ Seseorang yang menerima layanan bimbingan dan konseling karena mengalami suatu masalah (Prayitno dan Amti Erman, *Dasa-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Rineka Cipta, 2018), hlm. 105).

⁶⁴ Zainal Aqib, *Psikologi Konseling Dan Kesehatan Mental* (Pustaka Referensi, 2021), hlm. 100.

Teknik asertif atau latihan asertif adalah sebuah teknik yang dapat digunakan dalam konseling behaviorisme yang bertujuan untuk melatih keberanian individu dalam menyampaikan perilaku-perilaku yang diharapkan serta melatih ketegasan dalam tindakan yang dilakukan. Agar individu-individu dapat mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam interaksi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmampuannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara lebih terbuka dan yakin bahwa mereka memiliki hak untuk menunjukkan reaksi terbuka itu.⁶⁵

Maulia, dkk., menyatakan bahwa seseorang yang sikap asertifnya rendah tidak mampu untuk mempertahankan hak pribadinya karena memiliki banyak ketakutan dan kecemasan. Sehingga semakin rendah sikap asertif seseorang maka semakin tinggi kecenderungan menjadi

⁶⁵ Wifaqul Azmi dan N Nurjannah, "Teknik Assertive Training Dalam Pendekatan Behavioristik Dan Aplikasinya Konseling Kelompok: Sebuah Tinjauan Konseptual [Assertive Training Techniques in Behavioristic Approaches and Its Applications Group Counseling: A Conceptual Review]", *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2022), hlm. 101–12.

objek *bullying*.⁶⁶ Kemampuan asertif membantu siswa menyampaikan pendapat, kebutuhan, dan batasan mereka dengan cara yang jelas dan tegas tanpa melanggar hak orang lain. Selain meningkatkan kepercayaan diri siswa, program ini mengajarkan mereka cara menyelesaikan konflik dengan baik. Semakin baik kemampuan komunikasi asertif siswa, semakin rendah tingkat *bullying* yang mereka alami.⁶⁷

Fensterheim dan Baer yang dikutip oleh Pradana dan Putri, mengemukakan ciri-ciri perilaku asertif seperti bebas menyampaikan pikiran dan pendapatnya baik melalui tindakan maupun kata-kata; berkomunikasi secara langsung dan terbuka; mampu memulai, melanjutkan, dan mengakhiri percakapan dengan baik; dan dapat menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain. Menerima keterbatasannya dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, dia dapat mempertahankan harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*) baik saat berhasil

⁶⁶ Zhafira Mardhatillah Maulia, Basti Tetteng, dan Andi Nasrawaty Hamid, "Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kecenderungan Menjadi Objek Perundungan Pada Siswa Berasrama", JIVA : Journal of Behavior and Mental Health, 2.1 (Vol. 2, No. 1, tahun 2021), hlm. 110–25.

⁶⁷ Yuliana, Annisa, and Supriatna, "Apakah Kemampuan Asertif Dapat Mereduksi Perilaku Bullying?", hlm. 17.

maupun gagal.⁶⁸ Teknik ini efektif untuk menangani permasalahan yang berhubungan dengan rasa percaya diri, pengungkapan diri atau ketegasan diri.⁶⁹

b. Langkah-Langkah Konseling Behavioral Asertif

Secara umum prosedur dasar untuk pelatihan asertif mirip dengan beberapa pendekatan perilaku dalam konseling yang mengutamakan tujuan khusus dan kehatihan. Berikut langkah-langkah yang dapat ditempuh konselor:⁷⁰

- 1) Menentukan kesulitan konseli dalam bersikap asertif (dengan menggali informasi dari klien/konseli)
- 2) Mengidentifikasi perilaku yang diinginkan konseli dan harapan-harapannya
- 3) Konselor menentukan perilaku yang harus dimiliki konseli untuk menyelesaikan masalahnya
- 4) Konselor membantu mengenalkan perilaku-perilaku yang tidak diperlukan yang menjadi pendukung ketidak asertifannya.

⁶⁸ Pradana dan Putri, "Penerapan Teori Behavioral Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training Untuk Membangun Kepercayaan Diri Pada Remaja", hlm. 285.

⁶⁹ Aqib, Psikologi Konseling Dan Kesehatan Mental, hlm. 133.

⁷⁰ Ni Ayu Pitasari, Gd Sedanayasa, dan Tjok Rai Partadjaja, "Asertif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Vii B Smp Negeri 3 Singaraja", Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, (Vol. 1, No. 1, tahun 2013), hlm. 4.

- 5) Konselor membantu konseli untuk membedakan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan masalahnya.
- 6) Konselor menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan dan dihindari untuk menyelesaikan masalahnya.
- 7) Konselor mengungkapkan ide-ide yang tidak rasional, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang dipikirkan konseli.
- 8) Konselor menentukan respon-respon asertif
- 9) Mengadakan pelatihan asertif dan mengulang-ulangnya
- 10) Melanjutkan pelatihan asertif dan memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan. Hal ini untuk mencegah orang lain mengambil manfaat dari konseli secara bebas.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut dapat terlihat bahwa konselor menangani atau memberikan solusi kepada konseli dalam hal ini korban *bullying* dilakukan secara runtut.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suardika tindakan yang dilakukan dalam mencegah

bullying dengan menerapkan teori behavioral teknik asertif, melalui langkah-langkah berikut:⁷¹

- 1) Identifikasi masalah: Pada tahap ini konselor mengumpulkan data awal dan menggali informasi dari berbagai sumber.
- 2) Diagnosis: Tahap ini konselor menganalisis sumber masalah konseli.
- 3) Prognosis: Pada tahap ini setiap konseli diberdayakan oleh konselor untuk membuat keputusan sendiri.
- 4) Proses Terapi

Pada tahap ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan konselor yakni: a) Konselor mengajak konseli untuk melakukan refleksi dan menilai dirinya sendiri, b) Konselor membantu konseli agar percaya bahwa ia mampu memperbaiki konsep dirinya, c) Konselor mengulangi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya konsep diri berdaarkan penuturan konseli, d) Konselor meminta konseli untuk mengidentifikasi perilaku yang ingin mereka lakukan guna memperbaiki konsep diri tersebut, e) Konselor membimbing konseli untuk berlatih perilaku yang diinginkan sampai konseli memahami perilaku asertif

⁷¹ I Nyoman Suardika, ‘Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha’, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13.3 (2022), hlm. 5-6.

- yang dimaksud, f) Konseli didorong untuk segera menerapkan berbagai alternatif solusi yang telah disepakati, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi dan konseli mampu bersikap lebih baik dari sebelumnya.
- 5) FollowUp: Pada tahap ini, konselor melakukan tinjauan ulang dari tahap awal konseling hingga tahap akhir.
 - 6) Refleksi: Pada tahap ini konselor fokus pada evaluasi hasil, klarifikasi perasaan dan pengalaman siswa, pemberian umpan balik, serta perencanaan tindak lanjut.
- c. Tujuan Bimbingan Konseling Behavioral Asertif
- Bimbingan konseling behavioral asertif memeliki tujuan sebagai berikut:
- 1) Tujuan utama konseling ini adalah memodifikasi perilaku yang tidak diinginkan (maladaptif) agar menjadi perilaku yang lebih adaptif dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

⁷²Muhammad Musafir and Agus Basuki, ‘Group Behavioral Counseling Using Assertive Techniques to Reduce Procrastination in Junior High School Students’, *KnE Social Sciences*, 2021 (2021), pp. 271–86; Arga Satrio Prabowo and Asni Asni, ‘Latihan Asertif: Sebuah Intervensi Yang Efektif’, *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7.1 (2018), pp. 116–20.

- 2) Melatih individu agar mampu mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan pendapat secara terbuka, jujur, dan tegas tanpa melanggar hak orang lain.⁷³
 - 3) Membantu individu, termasuk siswa agar lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial dan mampu berkomunikasi secara sehat.⁷⁴
 - 4) Mengurangi perilaku negatif seperti kesulitan menolak permintaan, atau kecenderungan menjadi korban *bullying*.⁷⁵
- d. Fungsi Bimbingan Konseling Behavioral Asertif
- Fungsi utama bimbingan konseling behavioral asertif adalah sebagai intervensi yang efektif dalam mengatasi masalah psikososial, terutama bagi individu yang kesulitan mengungkapkan perasaan, tidak mampu berkata “tidak”, atau terlalu mudah terpengaruh oleh orang lain.⁷⁶ Konseling ini juga berfungsi meningkatkan kemandirian

⁷³ Prabowo and Asni, ‘Latihan Asertif: Sebuah Intervensi Yang Efektif’.

⁷⁴ Prabowo and Asni, ‘Latihan Asertif: Sebuah Intervensi Yang Efektif’; Dyah Luthfia Kirana, Riska Mutiah, and Baiq Arwindy Prayona, ‘The Effectiveness of Assertive Training in Improving Assertive Behaviour in Peer Counselors’, 13.2 (2024).

⁷⁵ Musafir and Basuki, ‘Group Behavioral Counseling Using Assertive Techniques to Reduce Procrastination in Junior High School Students’; Iyus Yosep and others, ‘A Scoping Review of Assertiveness Therapy for Reducing Bullying Behavior and Its Impacts Among Adolescents’, *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17. April (2024), pp. 1777–90.

⁷⁶ Prabowo and Asni, ‘Latihan Asertif: Sebuah Intervensi Yang Efektif’; Juit Yanti Simanjuntak, ‘Pengaruh Konseling Individual Teknik Assertive Training’, *Jurnal Psikologi Konseling*, 18.1 (2021), hlm. 852–60.

belajar, khususnya pada siswa, serta membantu individu mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat dan saling menghargai.⁷⁷ Selain itu, bimbingan ini membantu individu mengatasi masalah kepercayaan diri dan pengungkapan diri, sehingga mereka lebih mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan tepat.⁷⁸

e. Manfaat Bimbingan Konseling Behavioral Asertif

Manfaat dari bimbingan konseling behavioral asertif antara lain meningkatkan keterampilan komunikasi terbuka, sehingga individu dapat mengekspresikan perasaan secara langsung dan sehat.⁷⁹ Konseling ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab, serta membantu mengurangi perilaku prokarstinas dan masalah akademik.⁸⁰ Selain itu, individu yang mengikuti

⁷⁷ Putu Warnitiasih, Ketut Dharsana, and Kadek Suranata, ‘Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Asertive Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X IIS 1 SMA Negeri 2 Singaraja’, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2.1 (2014); Simanjuntak, ‘Pengaruh Konseling Individual Teknik Assertive Training’.

⁷⁸ Simanjuntak, ‘Pengaruh Konseling Individual Teknik Assertive Training’.

⁷⁹ Prabowo and Asni, ‘Latihan Asertif: Sebuah Intervensi Yang Efektif’; Kirana, Mutiah, and Prayona, ‘The Efectiveness of Assertive Training in Improving Assertive Behaviour in Peer Counselors’.

⁸⁰ Musafir and Basuki, ‘Group Behavioral Counseling Using Assertive Techniques to Reduce Procrastination in Junior High School Students’; Yosep and others, ‘A Scoping Review of Assertiveness Therapy for Reducing Bullying Behavior and Its Impacts Among Adolescents’; Kirana, Mutiah, and Prayona, ‘The Efectiveness of Assertive Training in Improving Assertive Behaviour in Peer Counselors’.

pelatihan asertif cenderung lebih mampu mempertahankan diri secara sehat dan menurunkan risiko menjadi korban *bullying*.⁸¹ Bimbingan ini juga meningkatkan kemandirian dan kemampuan adaptasi sosial, serta mendukung keberhasilan layanan konseling sebaya dengan meningkatkan kompetensi dan efektivitas konselor sebaya dalam membantu teman-temannya.⁸²

f. Dampak Konseling Behavioral Asertif

Melalui pelatihan asertif dalam konseling, siswa menjadi lebih tegas dalam mengekspresikan diri, mengendalikan emosi, dan berpikir positif sehingga kepercayaan diri mereka meningkat setelah mendapatkan intervensi. Selain itu, konseling ini memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan mengungkapkan masalah yang selama ini terpendam, sehingga siswa merasa didukung dan lebih berani menghadapi situasi *bullying*.⁸³

⁸¹ Yosep and others, ‘A Scoping Review of Assertiveness Therapy for Reducing Bullying Behavior and Its Impacts Among Adolescents’.

⁸² Warnitiasih, Dharsana, and Suranata, ‘Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Asertive Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X IIS 1 SMA Negeri 2 Singaraja’; Kirana, Mutiah, and Prayona, ‘The Effectiveness of Assertive Training in Improving Assertive Behaviour in Peer Counselors’.

⁸³ Silvia Yula Wardani and Rischa Pramudia Trisnanti, ‘Peningkatan Kepercayaan Diri Korban Bullying Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Asertive Training’, 9.2 (2025), hlm. 1226–35.

Konseling behavioral asertif juga meningkatkan kemampuan siswa untuk bersikap tegas dan mengelola konflik secara efektif. Dengan latihan asertif, korban *bullying* dapat menyatakan sikapnya dengan jelas tanpa menjadi agresif atau pasif, sehingga perilaku *bullying* dapat diminimalisir.⁸⁴ Selain itu, konseling ini mampu mengurangi dampak psikologis negatif seperti kecemasan, stres, dan depresi yang dialami oleh korban *bullying*. Intervensi tersebut menumbuhkan ketahanan psikologis jangka panjang dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat.⁸⁵

Lebih jauh, konseling ini membantu meningkatkan keterampilan komunikasi efektif dan pengambilan keputusan yang seimbang antara kepentingan diri sendiri dan penghormatan terhadap orang lain.⁸⁶ Dengan demikian, korban *bullying* dapat membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan mengurangi risiko menjadi korban berulang. Secara keseluruhan, konseling

⁸⁴ Yosep and others, ‘A Scoping Review of Assertiveness Therapy for Reducing Bullying Behavior and Its Impacts Among Adolescents’.

⁸⁵ Sonya Antika and others, ‘Konsep Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Dampak Korban Bullying’, 9 (2025), hlm. 10542–48.

⁸⁶ Hamdan Juwaeni, “Latihan Asertif untuk Meningkatkan Sikap Asertif Korban Bullying Melalui Layanan Konseling Kelompok”, <https://www.mtsn1banjar.sch.id/artikel/detail/17/latihan-asertif-untuk-meningkatkan-sikap-asertif--korban-bullying-melalui-layanan-konseling-kelompok/>, diakses 01 Juli 2025.

behavioral asertif dalam memperkuat sikap tegas, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi siswa korban *bullying*.

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Konseling

Pelaksanaan konseling oleh guru kelas dalam mencegah *bullying* tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas proses konseling. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk., menyatakan bahwa faktor pendukung yang dihadapi guru kelas dalam pelaksanaan konseling yaitu kepala sekolah dan orang tua siswa yang berpartisipasi sehingga bimbingan konseling berjalan lancar. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat guru kelas dalam melakukan bimbingan konseling yakni karakter siswa yang beragam, kurangnya waktu untuk melaksanakan bimbingan, dan tingkat pemahaman siswa tentang apa yang telah disampaikan guru kelas dalam proses bimbingan.⁸⁷

⁸⁷ Dewi Setia Utami, Lia Mareza, and Mujibul Hakim, ‘Peran Guru Kelas Pada Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Nilai Moral Peserta Didik Di SD Negeri Larangan Banyumas’, 11.4 (2024), hlm. 2034.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani, dkk., menyatakan bahwa faktor yang dapat menunjang guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu kepercayaan dan karisma yang tinggi, cerdas dalam menganalisis situasi dan mampu memahami situasi dan memiliki pengetahuan yang mendalam. Sedangkan faktor yang menghambat yakni keterbatasan waktu dalam melakukan konseling, karakteristik siswa, dan siswa yang tidak terbuka langsung terhadap guru.⁸⁸

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Heiriyah, menyatakan bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru kelas adalah kurangnya sarana dan prasarana, bukan lulusan S1 bimbingan dan konseling, kurangnya pemahaman guru kelas terkait administrasi bimbingan dan knseling.⁸⁹ Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pravitasari dan Septikasari menyatakan bahwa beberapa hambatan yang dihadapi guru kelas saat melaksakan bimbingan dan konseling adalah kurangnya pengetahuan terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling,

⁸⁸ Ayu Maharani Br Ginting, Candra Wijaya, and Purbatua Manurung, ‘Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Di Sma Negeri 2 Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan’, *Lokakarya*, 3.1 (2024), hlm. 67.

⁸⁹ Prasetya and Heiriyah, ‘Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar Di Sungai Andai Banjarmasin’, hlm. 378.

kurangnya pelatihan khusus terkait pemberian layanan bimbingan dan konseling, tidak ada evaluasi yang sistematis dan terarah untuk menentukan keberhasilan program, serta kurangnya kolaborasi orang tua dalam kegiatan bimbingan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁹⁰

B. Kajian Pustaka Relevan

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Nurhaedah, Andi Dewi Riang Tati dan Irwansyah dalam jurnal Publikasi Pendidikan dengan judul “Upaya Guru dalam Menangani *School Bullying* Siswa di Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan upaya yang dilakukan guru kelas VI dalam menangani *bullying* di SD Negeri Bung Kota Makassar. Metode penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Studi ini dilakukan di SD Negeri Bung Kota Makassar, tepatnya kelas VI, dengan korban *bullying*, pelaku *bullying*, teman kelas korban dan pelaku, wali kelas, wali murid dan kepala sekolah SD Negeri Bung sebagai sumber datanya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Serta dengan

⁹⁰ Dyah Pravitasari and Resti Septikasari, ‘Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Mengatasi Problem Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah’, *FingeR: Journal of Elementary School*, 1.1 (2022), hlm. 55.

memperluas pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi teknik dan sumber, keabsahan data diuji. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas telah berusaha menangani *bullying* secara fisik, dengan memberi saran dan menjauhkan korban *bullying* dari pelaku *bullying*, serta melakukan diskusi mengenai masalah tersebut dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua murid. Namun, upaya yang dilakukan tidak berhasil yang menyebabkan *bullying* fisik terus terjadi.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah fokus pada peran guru dalam menangani *bullying* di sekolah serta metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, penelitian ini lebih menekankan pada upaya guru secara umum, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan lebih spesifik pada teknik konseling behavioral asertif sebagai strategi pencegahan *bullying*. Perbedaan lainnya terletak pada lokus penelitian, jika penelitian ini dilakukan di SD Negeri Bung Kota Makassar maka penelitian yang sedang dilakukan di MIT Nurul Islam Semarang.⁹¹

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Eka Prasetia dan Ainun Heiriyah dalam jurnal *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* dengan judul “Guru Kelas Sebagai Pelaksana

⁹¹ Nurhaedah, Tati, dan Irwansyah, "Upaya Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Dasar", hlm. 26-30.

“Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di SD Negeri 4 Sungai Andai Banjarmasin . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian fenomenologi. Wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini juga melibatkan tiga guru di kelas VI SD Negeri 4 Sungai Andai di Banjarmasin. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa guru kelas sudah mengerti dan paham mengenai peran mereka dalam bimbingan dan konseling, namun mereka memiliki beberapa kendala dalam melakukan pelaksanaannya.

Persamaan antara penelitian kedua ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada variabel peran guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dan penggunaan metode penelitian. Perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, karena penelitian kedua ini, peran guru kelas tidak terbatas pada masalah *bullying*, sehingga guru kelas mungkin memakai berbagai metode dan teknik dalam bimbingan dan konseling. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan, lebih spesifik dalam membahas peran guru kelas sebagai konselor dalam mencegah *bullying*, dengan fokus pada teknik konseling behavioral asertif. Selain itu, meskipun penelitian kedua ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, namun metode pengumpulan data yang

dilakukan hanya wawancara dan dokumentasi. Hal ini, menunjukkan perbedaan metode pengumpulan data pada penelitian yang sedang dilakukan yang menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan lainnya terletak pada lokus penelitian, penelitian kedua ini dilakukan di SD Negeri 4 Sungai Andan Banjarmasin, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan di MIT Nurul Islam Semarang.⁹²

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Dyah Pravitasari dan Resti Septikasari dalam *Journal of Elementary School* dengan judul “Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Mengatasi Problem Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesusaian peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dengan pedoman pelayanan bimbingan konseling di sekolah . Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field trip*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles & Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi pada peserta didik kelas I yaitu rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial baru. Pada

⁹² Prasetya dan Heiriyah, "Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar Di Sungai Andai Banjarmasin", hlm. 373-379.

peserta didik kelas III yaitu kesulitan dalam membaca dan menulis, bosan dalam belajar, kebiasaan membuat gaduh di kelas. Kebiasaan berkelahi di kelas. Sedangkan permasalahan pada peserta didik kelas VI yaitu membolos, rendahnya motivasi dalam belajar, kecemasan akan menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN).

Penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan memiliki persamaan pada pembahasan mengenai variabel peran guru kelas sebagai konselor dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaan terletak pada konteks peran guru kelas dalam layanan bimbingan dan konseling dan teknik yang digunakan. Penelitian kedua ini, peran guru kelas tidak terbatas pada masalah *bullying* saja, akan tetapi semua masalah yang dialami siswa, sehingga guru kelas mungkin memakai berbagai metode dan teknik dalam bimbingan dan konseling. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan hanya berfokus pada masalah *bullying* dengan menggunakan strategi teknik konseling behavioral asertif. Selain itu, perbedaan selanjutnya terletak pada lokus penelitian, penelitian ketiga ini dilakukan di MI Al-Anwar Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur, Sumatera Selatan, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan di MIT Nurul Islam Semarang.⁹³

⁹³ Pravitasari dan Septikasari, "Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Mengatasi Problem Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah", hlm. 45-56.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dijabarkan tampak adanya persamaan variabel terkait peran guru kelas dan *bullying*, namun belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang peran guru kelas sebagai konselor dalam mencegah *bullying* melalui konseling behavioral asertif pada siswa kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang. Perbedaan lokus penelitian inilah yang menjadikan penelitian ini sebagai penguat penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Bullying merupakan masalah serius di lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Di MIT Nurul Islam Semarang, meskipun nilai-nilai Islam diajarkan untuk membentuk karakter siswa, kasus *bullying* masih mungkin terjadi karena kurangnya pendekatan yang sistematis dan efektif dalam pencegahannya. Guru kelas memiliki kedekatan dengan siswa dan memahami dinamika kelas secara mendalam. Oleh karena itu, guru kelas dapat berperan sebagai konselor untuk mengidentifikasi dan mencegah perilaku *bullying*. Peran ini meliputi mengamati perilaku siswa, memberikan bimbingan dan konseling secara proaktif, dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung.

Konseling behavioral asertif adalah pendekatan yang bertujuan untuk melatih siswa dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan secara tegas tanpa melukai orang lain, mengelola emosi dan konflik dengan cara yang positif, dan menghargai hak

dan perasaan orang lain. Penerapan konseling behavioral asertif oleh guru kelas, diharapkan kasus *bullying* di MIT Nurul Islam Semarang dapat dicegah atau dikurangi, siswa memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik, seperti sikap assertif dan empati, dan tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa.

Perilaku *Bullying* di MIT Nurul Islam Semarang

Peran Guru Kelas sebagai Konselor

Konseling Behavioral Asertif

Langkah-Langkah

- | | |
|--|--|
| 1. Menentukan kesulitan asertif konseli | 5. Menjelaskan tindakan yang harus dilakukan dan dihindari |
| 2. Menentukan perilaku yang perlu dikembangkan | 6. Mengungkap ide dan sikap tidak rasional konseli |
| 3. Mengenalkan perilaku yang menghambat asertif | 7. Menentukan respon asertif yang tepat |
| 4. Membedakan perilaku yang dibutuhkan dan tidak | 8. Melatih perilaku asertif secara berulang |
| | 9. Melanjutkan latihan dan memberikan penguatan |

Faktor Penghambat

- 1. Kurangnya pelatihan konseling
- 2. Keterbatasan waktu
- 3. Kurangnya prasarana
- 4. Beban administrasi madrasah

Faktor Pendukung

- 1. Pengetahuan guru dalam mengidentifikasi masalah
- 2. Komitmen guru dalam memberikan bimbingan
- 3. Keterampilan komunikasi asertif guru
- 4. Rasa empati, kepekaan dan kesabaran guru
- 5. Keterbukaan siswa
- 6. Dukungan pihak madrasah dan orang tua

Bullying dapat dicegah dan dikurangi, siswa memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik, dan terciptanya lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peran guru kelas sebagai konselor serta efektivitas konseling behavioral asertif dalam mencegah *bullying*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru kelas sebagai konselor dan proses penerapan konseling behavioral asertif dalam mencegah *bullying*. Studi kasus digunakan karena fokus penelitian adalah pada konteks spesifik di MIT Nurul Islam Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIT Nurul Islam Semarang yang berlokasi di Jl. Honggowongso No. 1 kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Alasan peneliti melakukan penelitian di MIT Nurul Islam Semarang adalah karena pada saat peneliti melaksanakan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan), ditemukan masih adanya perilaku *bullying*, baik secara verbal maupun fisik tepatnya di kelas 1A yang saat penelitian ini dilakukan sudah naik ke kelas 2A.

Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu tanggal 29 Juli 2024 (awal pra-riset) hingga 27 Mei 2025.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut penjelasan lengkapnya:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui interaksi atau pengamatan.¹

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

a. Guru Kelas

- 1) Guru kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang.
- 2) Data yang dikumpulkan: peran guru dalam mencegah *bullying*, pengalaman guru dalam menerapkan konseling behavioral asertif, dan kendala serta dukungan yang dihadapi guru dalam menjalankan peran sebagai konselor.

b. Siswa

- 1) Siswa kelas 2 di MIT Nurul Islam Semarang, yang terlibat dalam *bullying* (sebagai pelaku, korban, atau saksi).

¹ Djoko Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, 2010, hlm. 225.

- 2) Data yang dikumpulkan meliputi: persepsi siswa tentang *bullying* di sekolah, respons siswa terhadap konseling behavioral asertif yang diberikan oleh guru kelas, dan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti konseling.
 - c. Kepala Madrasah sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kebijakan dan program pencegahan *bullying*. Data yang dikumpulkan meliputi: kebijakan sekolah terkait pencegahan *bullying*, dukungan yang diberikan kepada guru kelas dalam menjalankan peran sebagai konselor, dan evaluasi program pencegahan *bullying* yang telah dilakukan
2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, arsip, atau sumber lain yang telah ada sebelumnya.² Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. Dokumen Madrasah
 - 1) Visi Misi madrasah
 - 2) Catatan kasus *bullying* yang pernah terjadi di MIT Nurul Islam Semarang
 - 3) Foto interaksi siswa baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas)

² Djoko Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, 2010, hlm. 225.

- 4) Foto atau video saat guru melaksanakan konseling
 - 5) Foto mengenai tata tertib mengenai sekolah anti-*bullying*
 - 6) Rencana Pelaksanaan Pemebelajaran (RPP) yang terkait dengan pembentukan karakter siswa.
 - 7) Laporan hasil evaluasi program pencegahan *bullying*
- b. Arsip dan Literatur
- 1) Buku, jurnal, atau artikel ilmiah tentang peran guru kelas dalam pencegahan *bullying* dan konseling behavioral asertif.
 - 2) Pedoman atau panduan bimbingan konseling dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 - 3) Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah terkait bimbingan dan konseling.

D. Fokus Penelitian

Penelitian berjudul “Peran Guru Kelas Dalam Mencegah *Bullying* Melalui Konseling Behavioral Asertif Pada Siswa Kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang” difokuskan pada beberapa aspek penting. *Pertama*, penelitian ini mengeksplorasi bentuk *bullying* yang terjadi di lingkunga MIT Nurul Islam Semarang *Kedua*, peran guru kelas sebagai konselor dalam konteks pencegahan dan penanganan *bullying*, termasuk kemampuan guru dalam mengidentifikasi, memahami, dan menangani kasus *bullying* di lingkungan madrasah melalui konseling behavioral asertif. *Ketiga*,

penelitian ini mengkaji dampak penerapan konseling behavioral asertif sebagai metode intervensi yang digunakan guru kelas. *Keempat*, faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang tahun ajaran 2024/2025.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses penelitian yang penting. Agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang diinginkan, teknik pengambilan data harus benar dan sesuai dengan metode. Kesalahan dalam proses pengumpulan data akan menghasilkan kesimpulan yang tidak masuk akal, penelitian yang tidak relevan, dan tentu saja, kehilangan waktu dan tenaga. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.³

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung dan sistematis terhadap suatu objek, perilaku, atau fenomena. Observasi pada penelitian ini termasuk observasi non-partisipan, dimana peneliti hanya dilihat dari luar tanpa masuk bagian dari objek yang akan diteliti. Hal-hal yang diobservasi yakni interaksi antara siswa dengan siswa ketika kegiatan belajar, interaksi antara siswa ketika bermain, interaksi antara

³ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. by Try Koryati, (2021), hlm. 28-30.

siswa dengan siswa ketika istirahat, dan interaksi siswa dengan guru saat pelaksanaan bimbingan dan konseling.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan bertanya kepada narasumber yang sudah ditentukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan guru kelas, siswa, dan pihak sekolah (kepala madrasah) untuk mendapatkan data mengenai bentuk *bullying* yang terjadi, peran guru kelas dalam pencegahan *bullying*, faktor penghambat dan pendukung guru kelas 2A dalam melaksanakan konseling di MIT Nurul Islam Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara yang telah dilakukan.⁴ Pada penelitian ini, peneliti menganalisis dokumen-dokumen sekolah seperti catatan kasus, program BK, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul pembelajaran, interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi

⁴ Djoko Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Penerbit Alfabeta, 2010, hlm. 240.

siswa dengan guru, program pencegahan dan penanganan tentang *bullying*.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yakni teknik yang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. yaitu:⁵

1. Triangulasi sumber, membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen sekolah. Data dari ketiga sumber ini kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan antara pandangan yang sama dan yang berbeda serta spesifik dari tiga sumber data tersebut.
2. Triangulasi teknik, yakni mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misal diperoleh dengan teknik wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan studi dokumentasi.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam tentang peran guru kelas sebagai konselor dalam mencegah *bullying* melalui koseling behavioral asertif pada siswa kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang.

⁵ Djoko Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Penerbit Alfabeta, 2010, hlm 273-274.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber melalui teknik pengumpulan data yang beragam (*triangulasi*), yang dilakukan secara bertahap hingga datanya jenuh. Pengamatan yang dilakukan secara bertahap menghasilkan variasi data yang tinggi, jadi metode analisis data yang digunakan belum menemukan polanya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion/verifikasi*.⁶

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih yang paling penting, memfokuskan pada yang penting, mencari pola dan membuang yang tidak penting. Pada penelitian ini data yang ditemukan sangat banyak sehingga perlu adanya reduksi data, memilih, merangkum yang sesuai dengan fokus penelitian yakni konteks dan dinamika *bullying* yang terjadi di lingkungan madrasah, peran guru kelas sebagai konselor dalam konteks penanganan dan pencegahan *bullying*, penerapan konseling behavioral asertif sebagai metode intervensi yang digunakan guru, dan faktor pendukung dan penghambat yang dialami

⁶ Djoko Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, 2010, hlm. 246-252.

guru kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang tahun ajaran 2024/2025.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah reduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data untuk meningkatkan visibilitas. Penyajian data yang dimaksud mencakup tabel sederhana dengan format seperti irapi, grafik, ichart, pikrogram, dll.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil awal yang disebutkan bahwa sifatnya masih sementara, tetapi jika ia diubah, akan ditemukan bukti yang kuat yang akan mendukung tahap berikutnya dari pengumpulan data. Namun, jika terbukti valid, konsisten, dan data dikumpulkan dari lapangan, kesimpulan yang disampaikan dapat diterima.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi nyata di kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang terkait perilaku *bullying* serta peran guru kelas sebagai konselor dalam upaya pencegahannya melalui konseling behavioral asertif. Data yang dipeorleh mencakup bentuk *bullying*, peran guru kelas sebagai konselor melalui penerapan konseling behavioral asertif, dampak penerapan konseling behavioral asertif, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan konseling.

1. Bentuk *Bullying* yang Terjadi di MIT Nurul Islam

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang yakni Ibu Kholis Wirayanti beliau menyampaikan:

“Bentuk *bullying* yang paling sering secara verbal bentuknya dengan mengejek teman, kalo secara fisik itu jarang terjadi. Keduanya itu disebabkan karena interaksi sosial antara siswa. Misal, seorang siswa lewat lalu menyenggol teman lainnya kemudian si teman merespon dengan keras, bentuknya bisa mencubit, memukul dan

menendang. Selain itu juga ada *bullying* sosial dengan mengucilkan salah satu siswa”.¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang, mereka menyampaikan:

“Aku pernah dikatain gajah sama Arkan, Ust. Terus Qasim pernah dibilang jelek sama Arkan”, ucapan siswa bernama Abi.²

“Aku juga pernah berantem sama Farzan, Ust. Tapi udah baikan kok”, ucapan siswa bernama Rafasya.³

“Heeh, udah baikan kok, Ust”, ucap Farzan membenarkan.⁴

“Si Dila juga pernah ditarik kerudungnya sama dikatain anak yatim sama Arkan, Ust. Soalnya bapaknya meninggal dadakan, kecelakaan.”, ucapan Abi lagi.⁵

Selain melakukan wawancara dengan guru kelas dan siswa kelas 2A, peneliti juga melakukan observasi kegiatan siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Pada saat menjelang

¹ Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

² Wawancara, Abi (salah satu siswa kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 09.00-10.30

³ Wawancara, Rafasya (salah satu siswa kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 09.00-10.30

⁴ Wawancara, Farzan (salah satu siswa kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 09.00-10.30

⁵ Wawancara, Abi (salah satu siswa kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 09.00-10.30

istirahat terdapat anak yang memanggil temannya dengan sebutan gendut. Saat istirahat tampak salah satu siswa yang menghalangi jalan ditendang temannya karena sebal.⁶

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di kelas 2A MIT Nurul Islam bisa berupa verbal seperti mengejek teman, berupa fisik seperti menendang, memukul, meremas tangan dan menarik kerudung, dan berupa *bullying* sosial seperti mengucilkan salah satu siswa. Korban *bullying* umumnya adalah siswa yang memiliki karakter pendiam, lemah, atau pemalu dan tindakan intimidasi ini sering dilakukan secara berulang oleh siswa yang lebih kuat terhadap siswa yang lebih lemah.

2. Peran Guru Kelas sebagai Konselor dalam Mencegah *Bullying*

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas 2A yakni Ibu Kholis Wirayanti, beliau menyampaikan mengenai peran guru kelas sebagai berikut:

“Peran guru kelas itu sangat penting dalam mencegah *bullying*. Kita (guru kelas) harus mendampingi dan memahamkan anak ketika terjadi kesalahpahaman dan rasa tidak suka. Jadi kita harus memberikan pemahaman bahwa perbedaan karakter, fisik, dan sosial itu tidak

⁶ Observasi kelas 2A tanggal 27 Mei 2025, pukul 08.40

menunjukkan eksistensi kita tapi merupakan pemberian Allah yang wajib kita syukuri. Kita juga meminta kerja sama kepada pihak orang tua dan komite yang sebelumnya sudah kami datangkan narasumber mengenai parenting untuk ikut membantu memberikan pemahaman anak di rumah agar dapat menalar”.⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Pak Jumaidi selaku kepala MIT Nurul Islam Semarang terkait peran guru kelas, beliau menyampaikan:

“Karena di tingkat SD/MI tidak ada guru BK, maka kami mengajak kepada guru kelas selain menjadi guru kelas juga merangkap sebagai BK di kelas. Dan setiap guru kelas memiliki buku catatan siswa yang berisi tentang catatan siswa yang terlibat masalah”.⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang terkait peran guru kelas, mereka menyampaikan:

“Kata Bu Kholis kita disuruh diem, gak boleh bales, dan melapor saja ke guru”.⁹

⁷ Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

⁸ Wawancara, Jumaidi (Kepala MIT Nurul Islam Semarang), Senin, 27 Mei 2025, pukul 13.05-13.35

⁹ Wawancara, Rafasya (salah satu siswa kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 09.00-10.30

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi, diketahui bahwa guru kelas telah menerapkan langkah-langkah berikut:

- a. Menentukan kesulitan konseli dalam bersikap asertif

Diketahui bahwa konseli (sebagai korban) masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan perasaannya secara jujur dan tegas, terutama saat harus menolak permintaan teman atau menyampaikan ketidaksetujuan terhadap perilaku yang tidak disukainya. Konseli cenderung diam atau mengikuti keinginan orang lain meskipun merasa tidak nyaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Kholis selaku wali kelas 2A, beliau menyatakan, “Itu Al Qasim ketika diejek Arkan dia diem tapi sorot matanya marah, Mbak”.¹⁰

- b. Konselor menentukan perilaku yang harus dimiliki konseli untuk menyelesaikan masalahnya

Diketahui bahwa Bu Kholis sebagai wali kelas yang berperan sebagai konselor kelas 2A telah membantu untuk mengenali dan mengembangkan perilaku asertif yang diperlukan, seperti kemampuan menyatakan pendapat dengan tegas namun sopan, mengelola emosi dengan cara yang konstruktif, sehingga konseli dapat mengatasi

¹⁰ Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

- masalah *bullying* secara efektif dan membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Kholis bahwa, “Iya, seperti dia boleh berbagi tapi tidak boleh meminta, karena ketika meminta itu bisa menimbulkan kebiasaan yang tidak baik dan merugikan temannya. Saya bilang ke anak tersebut, bahwa memang kamu mau berbagi setelah itu kamu harus tegas bilang bahwa itu punyamu”.¹¹
- c. Konselor membantu mengenalkan perilaku-perilaku yang tidak diperlukan yang menjadi pendukung ketidakasertifannya

Konselor menjelaskan dan membantu konseli mengenali perilaku-perilaku tidak asertif yang sering muncul, seperti kecenderungan untuk menghindari konflik sampai tidak berangkat sekolah karena korban tidak ditemani salah satu temannya, seperti kasus Rafaya¹² dan persetujuan berlebihan tanpa pertimbangan seperti yang hanya diam ketika diminta terus menerus bekal makanannya¹³. Dengan memahami perilaku-perilaku tersebut, konseli dapat menyadari kebiasaan yang

¹¹ Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

¹² Dokumentasi video yang direkam Bu Kholis pada saat pelaksanaan konseling

¹³ Observasi, Kelas 2A tanggal 27 Mei 2025, pukul 09.00-09.20

- menghambat kemampuan bersikap tegas dan mulai berusaha menggantinya dengan sikap yang lebih asertif.
- d. Konselor membantu konseli untuk membedakan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan masalahnya

Konselor membimbing konseli untuk memahami perbedaan antara perilaku asertif yang efektif dan perilaku tidak asertif yang kurang membantu, sehingga konseli dapat mengenali tindakan-tindakan yang perlu dikembangkan, seperti menyampaikan pendapat dengan tegas dan menghormati orang lain, serta menghindari perilaku pasif atau agresif yang dapat memperburuk masalahnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Kholis, “Saya berkata kepada dia, ketika kamu diperlakukan tidak baik sama temen kamu, maka kamu berhak membela diri, tapi membela diri itu tidak mesti marah, tidak harus memukul”.¹⁴

- e. Konselor menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan dan dihindari untuk menyelesaikan masalahnya

Konselor menjelaskan kepada konseli bahwa untuk menyelesaikan masalahnya, ia perlu mengungkapkan perasaan dan pendapat secara tegas namun tetap

¹⁴ Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

menghormati orang lain, menghindari sikap pasif yang membuatnya tertekan atau agresif yang dapat memperburuk konflik. Konselor juga mengingatkan agar konseli tidak takut mengatakan ‘tidak’ ketika menghadapi hal yang tidak diinginkan dan mengajarkan cara menyampaikan penolakan dengan sopan dan jelas sehingga komunikasi dapat berjalan efektif dan hubungan dengan orang lain tetap harmonis. Sebagaimana yang diucapkan Bu Kholis, “Saya bilang ke anak tersebut, bahwa memang kamu mau berbagi setelah itu kamu harus tegas bilang bahwa itu punyamu”.¹⁵

- f. Konselor mengungkapkan ide-ide yang tidak rasional, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang dipikirkan konseli

Konselor mengajak konseli untuk menyadari dan mengevaluasi ide-ide tidak rasional yang selama ini memengaruhi perasaanya seperti keyakinan bahwa ia harus selalu disukai oleh semua orang, sebagaimana yang dilakukan Bu Kholis kepada siswa bernama Dila.¹⁶ Konselor juga membantu konseli memahami bahwa sikap-sikap seperti menghindari konflik secara berlebihan atau merasa tidak berdaya merupakan kesalahpahaman yang

¹⁵ Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

¹⁶ Dokumentasi, catatan kasus kelas 2A

memperkuat ketidakasertifannya, sehingga konseli dapat mulai menggantinya dengan pola pikir yang lebih rasional. Sebagaimana yang disampaikan Bu Kholis bahwa, “Sesama teman harus saling sayang”.¹⁷

g. Konselor menentukan respon-respon asertif

Konselor membantu konseli untuk merumuskan respon-respon asertif yang tepat, seperti mengungkapkan perasaan dengan jelas dan sopan, misalnya mengatakan, ”Ini aku bagi makananku ya, yang ini untuk aku, kita sudah punya bagiannya masing-masing”¹⁸ atau ”aku gak suka kamu ngomong gitu, aku gak jelek kok”. Respon-respon tersebut mengajarkan konseli untuk berkomunikasi tegas tanpa menyinggung perasaan orang lain, sehingga dapat menyelesaikan konflik secara efektif dan menjaga hubungan yang harmonis.

h. Mengadakan pelatihan asertif dan mengulang-ulangnya. Bu kholis secara rutin mengingatkan kalimat-kalimat asertif seperti, ”Ini aku bagi makananku ya, yang ini untuk aku, kita sudah punya bagiannya masing-masing”, secara berkala agar konseli semakin terbiasa dan percaya diri dalam menerapkan sikap asertif.

¹⁷ Dokumentasi video yang direkam Bu Kholis pada saat pelaksanaan konseling

¹⁸ Observasi, Kelas 2A, Senin, 27 Mei 2025, pukul 09.00-10.00

- i. Melanjutkan pelatihan asertif dan memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan.

Konselor secara tidak langsung telah melanjutkan pelatihan keterampilan asertif kepada konseli pada setiap kesempatan yang ada di kelas baik saat pembelajaran berlangsung maupun saat pendampingan makan.¹⁹ Berdasarkan wawancara dengan siswa bernama Abi, penguatan yang dilakukan Bu Kholis selaku guru kelas, beliau akan memuji dan berterima kasih kepada siswa yang sudah membela diri ketika diejek dan memilih melaporkan ke Bu Kholis jika temannya masih mengejeknya.²⁰

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa peran guru kelas sebagai konselor dalam mencegah dan menangani *bullying* sangat penting. Dengan melakukan deteksi dini terhadap perilaku *bullying*, memberikan bimbingan dan konseling, serta menjadi tempat siswa mengadu dan mencari solusi atas masalah yang mereka alami. Guru kelas juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, memberikan dukungan emosional, serta berkolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua untuk

¹⁹ Observasi, Kelas 2A, Senin, 27 Mei 2025, pukul 08.00-10.00

²⁰ Wawancara, Abi dan Rafasya (siswa kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 09.00-10.30

menangani kasus *bullying* secara komprehensif melalui konseling behavioral asertif:

3. Dampak Penerapan Konseling Behavioral Asertif

Penerapan konseling behavioral asertif di kelas 2A MIT Nurul Islam memberikan dampak positif terhadap penyelesaian masalah, peningkatan konsep diri, dan perilaku sosial siswa. Konseling ini berhasil membantu siswa mengembangkan keterampilan asertif, yaitu kemampuan untuk menyatakan pendapat, menolak permintaan yang tidak diinginkan, serta mengekspresikan perasaan secara tegas namun tetap menghormati orang lain. Salah satu contoh keberhasilan terlihat pada kasus Al Qasim, yang mampu membela diri saat mendapat ejekan dari salah satu teman kelas. Al Qasim mampu mengungkapkan ketidaksukaannya dengan kalimat tegas namun santun, “Aku gak suka kamu ngomong gitu, aku gak jelek kok,” tanpa membalas dengan kekerasan atau nada tinggi.²¹ Meskipun demikian, ia memilih untuk menghindari teman yang mengejeknya.²²

Kasus lain yang berhasil diselesaikan melalui konseling ini adalah pengucilan yang dialami Dila oleh teman-teman sekelasnya. Setelah diberikan konseling behavioral asertif, Dila mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi

²¹ Observasi, Kelas 2A, Senin, 19 Mei 2025, pukul 07.30-08.00

²² Observasi, Kelas 2A, Senin, 27 Mei 2025, pukul 08.00-10.00

kembali dengan teman-temannya dan mampu menolak perlakuan tidak adil dengan cara yang tepat.²³ Selain itu konflik antar siswa seperti yang dialami oleh Rafasya dan Farzan juga dapat diminimalisir melalui pelatihan asertif yang membantu mereka mengelola emosi dan komunikasi secara lebih efektif. Pada saat observasi pada tanggal 27 Mei, mereka sudah bisa bermain dengan damai.

Paparan di atas diperkuat dengan pernyataan Bu Kholis terkait beberapa kasus yang selesai, “Pernah, iya itu kasusnya Dila yang dikucilkan teman-teman sekelasnya, Al Qasim sama Arkan, dan Rafasya dengan Farzan”, ucap Bu Kholis saat ditanya contoh kasus yang pernah beliau selesaikan di kelas.²⁴ Dengan demikian, penerapan konseling behavioral asertif di kelas 2A MIT Nurul Islam terbukti efektif dalam membantru siswa mengatasi permasalahan *bullying* verbal dan *bullying* sosial (pengucilan), meningkatkan konsep diri, serta membentuk perilaku asertif yang positif, sehingga suasana kelas menjadi lebih harmonis dan mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal.

²³ Observasi, Kelas 2A, Senin, 27 Mei 2025, pukul 08.00-10.00

²⁴ Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Konseling

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kholis Wirayanti selaku wali kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang, beliau menyampaikan beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan konseling behavioral asertif:²⁵

“Menurut saya *bullying* itu timbul dikarenakan sebab akibat hubungan sosialnya. Kemudian untuk tekniknya dengan cara diberi pemahaman kepada pelaku tentang kebaikan korban, tentang kekurangan yang merupakan bagian dari *sunnatullah*”, jawab Bu Kholis ketika ditanya mengenai pemahaman guru kelas terkait bentuk *bullying* dan teknik dasar mencegahnya.

“Kepekaan yang timbul karena pengalaman saya dalam mengajar. Misal dalam mendeteksi ekspresi anak dan bahasa tubuh anak”, ucap Bu Kholis ketika ditanya mengenai keterampilan yang harus dimiliki guru.

“Kalo identifikasi bisa dengan mudah, tetapi kalo menangani itu tantangannya dari orang tua, karena tidak semua orang tua mau melihat dari sudut pandang selain anaknya. Karena anak kelas 1 dan 2 sudah bisa mengarang cerita untuk menyelamatkan drinya”, ucap Bu Kholis

²⁵ Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

ketika ditanya mengenai tantangan yang dihadapi guru kelas dalam mengidentifikasi dan menangani kasus *bullying*.

“Jelas menghambat, karena konseling *bullying* itu tidak bisa sekali. Karakter tidak bisa diubah sekali dinasihati. Kalo beban kita sebanyak itu jelas menghambat”, ucapan Bu Kholis ketika ditanya terkait beban mengajar yang padat dapat menghambat guru.

“Sejauh ini secara umum orang tua dan anak-anak mendukung. Bentuknya bisa diajak kerja sama ketika ada masalah terjadi kepada putra putrinya dengan bertanya kronologi atau awal mulanya permasalahan yang terjadi”, ucapan Bu Kholis ketika ditanya mengenai adakah dukungan dan bentuknya dari orang tua dan siswa.

“Pengaruhnya besar, permasalahan yang terjadi cepat selesai karena keluarganya kooperatif, anaknya juga kooperatif”, ucapan Bu Kholis ketika ditanya terkait pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Pak Jumaidi selaku kepala MIT Nurul Islam Semarang terkait faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan konseling behavioral aserrtif, beliau menyampaikan:²⁶

²⁶ Wawancara, Jumaidi (Kepala MIT Nurul Islam Semarang), Senin, 27 Mei 2025, pukul 13.05-13.35

“Tidak ada program khusus, Mba, cuman kami tekankan setiap saat, setiap momen yang ada lewat pendampingan di dalam kelas oleh guru untuk memberikan nasihat, lewat apel, lewat monitoring di dalam kelas oleh saya untuk memberikan motivasi dan arahan, juga supervisi dari yayasan. Jadi komponen yang ada di madrasah mulai dari kepala madrasah, yayasan, guru, orang tua wali sampai ke anak harus berkaitan”, ucap Pak Jumaidi ketika ditanya terkait program khusus pencegahan *bullying*.

“Kami ada Forum Komunikasi Wali Murid (FKWM) atau bisa disebut komite. Kami komunikasi dengan dibantu FKWM dalam hal-hal yang saya minta tolong misal membantu ikut mediasi permasalahan yang ada dan FKWM ini bisa menjadi tempat menyampaikan keluhan atau permasalahan yang tidak berani disampaikan langsung ke saya kemudian ketuanya baru menyampaikan ke saya sehingga kami cari solusi yang baik bersama”, ucap Pak Jumaidi ketika ditanya terkait peran orang tua dan komunitas dalam mendukung program anti-*bullying*.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi faktor pendukung dalam pencegahan *bullying* di MIT Nurul Islam antara lain adalah adanya pengetahuan guru dalam mengeidentifikasi masalah, komitmen guru dalam memberikan

bimbingan, keterampilan komunikasi asertif, rasa empati, kepekaan, dan kesabaran guru, dukungan dari pihak madrasah dan orang tua, serta keterbukaan siswa dalam mengikuti proses konseling. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu guru untuk melakukan konseling secara intensif karena beban tugas mengajar, kurangnya pelatihan guru dalam teknik konseling behavioral asertif, beban administrasi madrasah, serta kurangnya prasarana.

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru kelas sebagai konselor dalam mencegah *bullying* melalui konseling behavioral asertif pada siswa kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang. Proses analisis dilakukan dengan meninterpretasikan data yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk *bullying*, peran guru kelas sebagai konselor melalui penerapan konseling behavioral asertif, dampak penerapan konseling behavioral asertif, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan konseling.

1. Bentuk *Bullying* yang Terjadi di MIT Nurul Islam

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bentuk *bullying* yang terjadi di MIT Nurul Islam umumnya meliputi *bullying* verbal seperti mengejek, memanggil dengan julukan buruk, dan mengancam, sebagaimana pernyataan siswa

bernama Abi, “Aku pernah dikatain gajah sama Arkan, Ust. Terus Qasim pernah dibilang jelek sama Arkan”²⁷ *Bullying* fisik seperti memukul, menendang, meremas tangan, dan menarik kerudung, sebagaimana pernyataan Bu Kholis, “Seorang siswa lewat lalu menyenggol teman lainnya kemudian si teman merespon dengan keras, bentuknya bisa mencubit, memukul dan menendang”²⁸, dan juga pernyataan siswa bernama Abi, “Si Dila juga pernah ditarik kerudungnya sama Arkan”²⁹.

Tindakan-tindakan tersebut termasuk dalam *bullying* secara langsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gellan, dkk., bahwa *bullying* fisik meliputi tindakan kekerasan seperti menampar, menendang, atau meninju. Sedangkan *bullying* verbal mencakup ucapan yang menyakitkan, seperti *name calling* (julukan), mengejek, mengancam, atau mencaci maki.³⁰

Selain itu, pengucilan yang dilakukan terhadap salah satu anak tampak terjadi di kelas 2A MIT Nurul Islam,

²⁷ Wawancara, Abi (salah satu siswa kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 09.00-10.30

²⁸ Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

²⁹ Wawancara, Abi (salah satu siswa kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 09.00-10.30

³⁰ Gellan K. Ahmed and others, ‘Risk Factors of School Bullying and Its Relationship with Psychiatric Comorbidities: A Literature Review’, Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery, 58.1 (2022), pp. 2.

sebagaimana yang dikatakn Bu Kholis bahwa, “Selain itu juga ada *bullying* sosial dengan mengucilkan salah satu siswa”³¹, tindakan ini termasuk dalam *bullying* sosial yang dilakukan secara tidak langsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pradana, bahwa perundungan tidak langsung, seperti dengan melakukan pengucilan atau pengasingan bertujuan untuk menyingkirkan atau menjauhkan seseorang dari lingkungan sosialnya.³²

Analisis tersebut menunjukkan bahwa *bullying* di kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang tidak hanya pada tindakan fisik dan verbal yang kasat mata, tetapi juga melibatkan bentuk *bullying* sosial yang lebih tersembunyi. Hal ini menuntut peran guru kelas sebagai konselor untuk lebih peka dan responsif dalam mengidentifikasi berbagai bentuk *bullying* tersebut, serta menerapkan strategi konseling behavioral asertif yang dapat membantu siswa mengembangkan sikap asertif dan keterampilan sosial yang positif. Intervensi yang dilakukan juga harus bersifat menyeluruh, mencakup penanganan *bullying* langsung maupun tidak langsung agar lingkungan belajar menjadi lebih aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

³¹ Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

³² Pradana, ‘Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi”, hlm. 887.

Tabel 4.1 Jenis *Bullying*, Karakteristik Korban dan Pelaku *Bullying*

Aspek	Deskripsi
Bentuk <i>Bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Verbal: mengejek teman b. Fisik: menendang, memukul, memremas tangan, menarik kerudung c. Sosial: mengucilkan salah satu siswa
Karakteristik	<ul style="list-style-type: none"> a. Korban <i>Bullying</i>: siswa dengan karakter pendiam, lemah, atau pemalu b. Pelaku <i>Bullying</i>: siswa yang lebih kuat

2. Peran Guru Kelas sebagai Konselor dalam Mencegah *Bullying*

Guru kelas 2A MIT Nurul Islam berperan sebagai konselor yang aktif dalam mencegah *bullying* dengan memberikan bimbingan, pengawasan, dan intervensi langsung kepada siswa, sebagaimana pernyataan Bu Kholis, “Peran guru kelas itu sangat penting dalam mencegah *bullying*. Kita (guru kelas) harus mendampingi dan memahamkan anak ketika terjadi kesalahpahaman dan rasa tidak suka. Jadi kita harus memberikan pemahaman bahwa perbedaan karakter, fisik, dan sosial itu tidak menunjukkan eksistensi kita tapi merupakan pemberian Allah yang wajib kita syukuri”.³³ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN-RB)

³³ Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada bab VII pasal 13 ayat 1 yang menyatakan bahwa salah satu rincian tugas kegiatan guru kelas yaitu tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di kelas.³⁴

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Bu Kholis di atas artinya guru kelas 2A MIT Nurul Islam telah paham perannya bahwa guru kelas tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan perilaku melalui pendekatan empati dan konseling, membantu siswa memahami dampak *bullying* serta mengembangkan sikap saling menghargai dan asertif. Sebagaimana pernyataan Ningsih dan Harjiyanti, bahwa Guru tidak hanya mengajar, melatih, dan mendidik siswa, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai aspek proses pembelajaran, seperti menjadi demonstran atau pengelola dan evaluator kelas, serta motivator, mediator, atau fasilitator.³⁵ Oleh sebab itu, peran guru kelas sebagai konselor di MIT Nurul Islam merupakan

³⁴ Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN-RB) Nomor 16 Tahun 2009, Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya, pasal 13, ayat (1).

³⁵ Syakdia Apria Ningsih, "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis), (Vol. 2, no. 3, tahun 2024), hlm. 288–93; Fajarina Harjiyanti, "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Di SDIT LHI", Basic Education: Jurnal Elektronik Mahasiswa Prodi PGSD, (Vol. 7, No. 9, tahun 2018), hlm. 845.

faktor kunci dalam upaya pencegahan *bullying* yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan deskripsi data yang telah dilakukan, penerapan konseling behavioral asertif dilakukan dengan mengajarkan keterampilan komunikasi yang tegas namun tidak agresif kepada siswa, sehingga mereka dapat mengekspresikan perasaan dan kebutuhan secara sehat tanpa merugikan orang lain. Metode ini juga digunakan untuk mengubah perilaku siswa pelaku *bullying* dan memperkuat ketahanan psikologis siswa korban, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman.

Hal ini sudah mencerminkan langkah-langkah umum prosedur pelatihan asertif yang diuraikan oleh Pitasari, dkk., yang menyatakan bahwa langkah-langkah yang dapat ditempuh konselor antara lain a) menentukan kesulitan dalam bersikap asertif, b) Mengidentifikasi perilaku yang diinginkan konseli dan harapan-harapannya, c) Konselor menentukan perilaku yang harus dimiliki konseli untuk menyelesaikan masalahnya, d) Konselor membantu mengenalkan perilaku-perilaku yang tidak diperlukan yang menjadi pendukung ketidak asertifannya, e) Konselor membantu konseli untuk membedakan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan masalahnya, f) Konselor menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan dan dihindari untuk

menyelesaikan masalahnya, g) Konselor mengungkapkan ide-ide yang tidak rasional, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang dipikirkan konseli, h) Konselor menentukan respon-respon asertif, i) Mengadakan pelatihan asertif dan mengulang-ulangnya, j) Melanjutkan pelatihan asertif dan memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan.³⁶

Meskipun dalam penerapannya guru kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang belum bisa menerapkan langkah kedua yakni ‘mengidentifikasi perilaku yang diinginkan konseli dan harapan-harapannya’, yang disebabkan karena waktu dan kesempatan yang terbatas untuk eksplorasi mendalam yang dilakukan guru kelas serta kurangnya dokumentasi yang sistematis dalam pencatatan data oleh guru kelas. Namun, langkah-langkah seperti menentukan kesulitan siswa dalam bersikap asertif dan perilaku yang perlu dikembangkan (seperti pemberian nasihat edukatif kepada siswa bernama Al Qasim), mengenalkan perilaku yang menghambat asertif, membedakan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan (seperti sikap saling menghargai dan membangun kepercayaan diri korban), menjelaskan tindakan yang harus dilakukan dan dihindari, menangkap ide dan sikap tidak rasional konseli,

³⁶ Ni Ayu Pitasari, Gd Sedanayasa, dan Tjok Rai Partadjaja, "Asertif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Vii B Smp Negeri 3 Singaraja", Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, (Vol. 1, No. 1, tahun 2013), hlm. 4.

menentukan respon asertif yang tepat, serta memberikan pelatihan dan penguatan terhadap perilaku asertif sudah tampak diterapkan oleh guru kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang.

3. Dampak Penerapan Konseling Behavioral Asertif

Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan, maka penerapan konseling behavioral asertif berhasil menyelesaikan *bullying* secara verbal dan sosial, sesuai dengan pernyataan Bu Kholis selaku wali kelas 2A bahwa, "Pernah, iya itu kasusnya Dila yang dikucilkan teman-teman sekelasnya, Al Qasim sama Arkan, dan Rafasya dengan Farzan". Siswa bernama Al Qasim setelah mendapatkan konseling mampu menyatakan pendapat dan menolak perlakuan yang tidak diinginkan dengan cara tegas namun tetap menghormati orang lain. Hal ini menandakan adanya perkembangan keterampilan asertif yang efektif dalam mengelola emosi dan interaksi sosial.

Dampak selanjutnya adalah pengelolaan emosi yang lebih baik, dimana Al Qasim sudah berani mengungkapkan emosi dengan tidak membalas ejekan dengan kekerasan atau nada tinggi, melainkan menggunakan kalimat tegas dan sopan. Selain itu, konseling behavioral asertif juga terbukti efektif dalam menyelesaikan kasus seperti pengucilan (*bullying* sosial) pada kasus Dila, dimana Dila mulai menunjukkan

keberanian untuk berinteraksi kembali dengan teman-temannya dan mampu menolak perlakuan tidak adil dengan cara yang tepat.³⁷

Berdasarkan informasi di atas maka dampak penerapan konseling behavioral asertif sudah sesuai dengan teori Wardani dan Trisnanti yang menyatakan bahwa “Melalui pelatihan asertif dalam konseling, siswa menjadi lebih tegas dalam mengekspresikan diri, mengendalikan emosi, dan berpikir positif sehingga kepercayaan diri mereka meningkat,”³⁸ dan teori Yosep, dkk. yang menyatakan, “Dengan latihan asertif, korban *bullying* dapat menyatakan sikapnya dengan jelas tanpa menjadi agresif atau pasif, sehingga perilaku *bullying* dapat diminimalisir”³⁹ Penyelesaian kasus-kasus tersebut berkontribusi pada terciptanya suasana kelas yang lebih kondusif dan hubungan antar siswa yang membaik, hal ini sesuai dengan teori Antika, dkk. yang menyatakan, “konseling ini menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat.”⁴⁰

Namun, kecenderungan menghindari teman yang mengejek

³⁷ Observasi, Kelas 2A, Senin, 27 Mei 2025, pukul 08.00-10.00

³⁸ Wardani and Trisnanti, ‘Peningkatan Kepercayaan Diri Korban Bullying Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Asertive Training’, hlm. 1226-35.

³⁹ Yosep and others, ‘A Scoping Review of Assertiveness Therapy for Reducing Bullying Behavior and Its Impacts Among Adolescents’, hlm 177-87.

⁴⁰ Antika and others, ‘Konsep Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Dampak Korban Bullying’, hlm. 1054-48.

sebagai bagian dari strategi coping (perlindungan diri) yang dilakukan Al Qasim juga perlu diperhatikan.

Tabel 4.2 Dampak Penerapan Konseling Behavioral Asertif

Aspek yang diamati	Dampak yang terjadi
Penyelesaian Kasus	<i>Bullying</i> Verbal yang terjadi antara Al Qasim dengan Arkan dapat diminimslisir dan Rafasya dengan Farzan dapat diselesaikan
	<i>Bullying</i> sosial yang terjadi pada Dila dapat diselesaikan
Peningkatan Konsep Diri	Siswa lebih percaya diri dalam menyatakan pendapat dan membela diri secara sehat
Keterampilan Asertif	Meningkatnya kemampuan siswa menolak permintaan yang tidak diinginkan secara tegas dan sopan
Pengelolaan Emosi	Siswa mampu mengendalikan amarah tanpa melakukan tindakan agresif atau balasan verbal negatif

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Konseling

Berdasarkan deskripsi data yang telah dilakukan, faktor pendukung keberhasilan peran guru kelas sebagai konselor dan penerapan konseling behavioral asertif dalam mencegah dan menangani *bullying* antara lain:

- a. Pengetahuan guru dalam mengidentifikasi masalah, sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Kholis, “Kalo

- identifikasi bisa dengan mudah, caranya saya melihat dari ekspresi siswa ”.⁴¹
- b. Komitmen guru dalam memberikan bimbingan.
 - c. Keterampilan komunikasi asertif yang dimiliki guru, sebagaimana pernyataan Bu Kholis dalam melatih siswa, “Ini aku bagi makananku ya, yang ini untuk aku, kita sudah punya bagiannya masing-masing”.⁴²
 - d. Rasa empati, kepekaan dan kesabaran guru, sebagaimana yang disampaikan Bu Kholis, “Kepekaan yang timbul karena pengalaman saya dalam mengajar. Misal dalam mendeteksi ekspresi anak dan bahasa tubuh anak”.⁴³
 - e. Keterbukaan siswa pelaku maupun korban dalam mengungkapkan masalah *bullying*. sebagaimana yang disampaikan Bu Kholis, “Kalo di kelas 2A saksinya terbuka dan korban seringnya akan menjelaskan kejadian dari sudut pandangnya bahkan kadang melebih-lebihkan ceritanya”.⁴⁴
 - f. Adanya dukungan pihak madrasah dan orang tua dalam penyelesaian masalah bersama guru kelas. Sebagaimana

⁴¹ Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

⁴² Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

⁴³ Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

⁴⁴ Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

pernyataan Pak Jumaidi, “Kami ada Forum Komikasi Wali Murid (FKWM) atau bisa disebut komite. Kami komunikasi dengan dibantu FKWM dalam hal-hal yang saya minta tolong misal membantu ikut mediasi permasalahan yang ada dan FKWM ini bisa menjadi tempat menyampaikan keluhan atau permasalahan yang tidak berani disampaikan langsung ke saya kemudian ketuanya baru menyampaikan ke saya sehingga kami cari solusi yang baik bersama”.⁴⁵

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Utami, dkk., serta Maharani, dkk., bahwa faktor pendukung yang dihadapi guru kelas dalam pelaksanaan konseling yaitu kepala sekolah dan orang tua siswa yang berpartisipasi sehingga bimbingan konseling berjalan lancar, kepercayaan dan karisma yang tinggi oleh guru, cerdas dalam menganalisis situasi dan mampu memahami situasi dan memiliki pengetahuan yang mendalam.⁴⁶

⁴⁵ Wawancara, Jumaidi (Kepala MIT Nurul Islam Semarang), Senin, 27 Mei 2025, pukul 13.05-13.35

⁴⁶ Utami, Mareza, and Hakim, ‘Peran Guru Kelas Pada Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Nilai Moral Peserta Didik Di SD Negeri Larangan Banyumas’, hlm. 2034; Maharani Br Ginting, Wijaya, and Manurung, ‘Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Di Sma Negeri 2 Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan’, hlm. 67.

Sedangkan faktor penghambat peran guru kelas sebagai konselor dan penerapan konseling behavioral asertif dalam mencegah dan menangani *bullying* meliputi:

- a. Kurangnya pelatihan guru dalam teknik konseling behavioral asertif. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa guru kelas masih asing dengan konseling behavioral asertif. Namun, secara tindakan yang dilakukan guru kelas dalam melaksanakan konseling sudah sesuai dengan langkah-langkah konseling behavioral asertif.
- b. Keterbatasan waktu guru dalam memberikan konseling secara intensif akibat beban tugas mengajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Jumaidi, “Kendalanya lebih di waktunya, mba, karena guru Nuris itu rata-rata 40 jam sehari dari mulai tahfidznya, ngajinya, muloknya jadi untuk pendampingan anak agak terbatas”.⁴⁷
- g. Beban administrasi madrasah seperti membuat rencana pembelajaran, jurnal kelas, agenda guru, penilain, evaluasi, dan sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan Bu Kholis, “Jelas menghambat, karena konseling *bullying* itu tidak bisa sekali. Karakter tidak bisa diubah sekali

⁴⁷ Wawancara, Jumaidi (Kepala MIT Nurul Islam Semarang), Senin, 27 Mei 2025, pukul 13.05-13.35

- dinasihat. Kalo beban kita sebanyak itu jelas menghambat”⁴⁸
- c. Kurangnya prasarana, karena pelaksanaan konseling masih dilakukan di dalam kelas dan terkadang menggunakan ruang kepala madrasah sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Jumaidi selaku kepala madrasah, “Ruangannya ada beberapa tahapan, tahap pertama di kelas, jika di kelas tidak bisa menyelesaikan maka naik ke waka kesiswaan (diselesaikan oleh waka kesiswaan), kalau permasalahan belum selesai baru ke madrasah”⁴⁹
 - d. Pengaruh lingkungan keluarga dan sosial yang kurang mendukung perubahan perilaku siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Jumaidi, “Tentunya perilaku anak yang luar biasa itu dipengaruhi oleh banyak faktor, 1) faktor anak itu sendiri, 2) faktor dari teman, contoh bicara yang tidak baik, dan yang terakhir yakni faktor keluarga, karena faktor keluarga sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak. Kalo memang di rumah ayah

⁴⁸ Wawancara, Kholis Wirayanti (Guru Kelas 2A), Senin, 27 Mei 2025, pukul 11.10-11.58

⁴⁹ Wawancara, Jumaidi (Kepala MIT Nurul Islam Semarang), Senin, 27 Mei 2025, pukul 13.05-13.35

bundanya mengamalkan ajaran islam maka anak akan berperilaku baik di madrasah”⁵⁰

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Utami, dkk., Prasetya dan Heiriyah, serta Pravitasari dan Septikasari yang menyatakan bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru kelas diantaranya seperti karakter siswa yang beragam, kurangnya waktu untuk melaksanakan bimbingan, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya pemahaman guru kelas terkait administrasi bimbingan, kurangnya pelatihan khusus terkait pemberian layanan bimbingan dan konseling, tidak ada evaluasi yang sistematis dan terarah untuk menentukan keberhasilan program.⁵¹

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, seperti:

1. Keterbatasan waktu dan kesempatan peneliti dalam melakukan observasi serta wawancara mendalam

⁵⁰ Wawancara, Jumaidi (Kepala MIT Nurul Islam Semarang), Senin, 27 Mei 2025, pukul 13.05-13.35

⁵¹ Utami, Mareza, and Hakim, ‘Peran Guru Kelas Pada Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Nilai Moral Peserta Didik Di SD Negeri Larangan Banyumas’, hlm. 2034; Prasetya and Heiriyah, ‘Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar Di Sungai Andai Banjarmasin’, hlm. 378; Pravitasari and Septikasari, ‘Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Mengatasi Problem Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah’, hlm. 55.

menyebabkan data yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya menggambarkan dinamika yang terjadi di kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang secara menyeluruh.

2. Keterbatasan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam bidang konseling behavioral asertif dapat mempengaruhi kedalaman analisis terhadap peran guru sebagai konselor.
3. Keterbatasan keterbukaan dari siswa dalam menjelaskan permasalahan yang terjadi serta kurangnya catatan dokumentasi kasus juga menjadi kendala tersendiri dalam pengumpulan data, sehingga beberapa informasi penting kemungkinan tidak terungkap secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Peran guru kelas sebagai konselor dalam mencegah *bullying* melalui konseling behavioral asertif pada kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk *bullying* yang terjadi di MIT Nurul Islam berupa *bullying* fisik (berupa mengejek, memanggil dengan julukan buruk, dan mengancam), *bullying* verbal (berupa menendang, memukul, meremas tangan dan menarik kerudung), dan sosial berupa pengucilan.
2. Peran guru kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang sebagai konselor sangat penting. Melalui penerapan konseling behavioral asertif dengan langkah-langkah seperti menentukan kesulitan asertif konseli dan perilaku yang perlu dikembangkan, mengenalkan perilaku yang menghambat asertif, membedakan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan, menjelaskan tindakan yang harus dilakukan dan dihindari, menangkap ide dan sikap tidak rasional konseli, menentukan respon asertif yang tepat, melatih perilaku asertif secara berulang dan melanjutkan latihan serta memberikan penguatan dapat mencegah *bullying* di kalangan siswa.

3. Dampak penerapan konseling behavioral asertif di kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang meliputi penyelesaian *bullying* verbal dan sosial, peningkatan konsep diri, peningkatan keterampilan asertif, serta pengelolaan emosional siswa.
4. Faktor pendukung pelaksanaan konseling behavioral asertif diantaranya adanya pengetahuan guru dalam mengeidentifikasi masalah, komitmen guru dalam memberikan bimbingan, keterampilan komunikasi asertif, rasa empati, kepekaan, dan kesabaran guru, dukungan dari pihak madrasah dan orang tua, serta keterbukaan siswa dalam mengikuti proses konseling. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan konseling behavioral asertif yang dirasakan guru diantaranya keterbatasan waktu guru untuk melakukan konseling secara intensif karena beban tugas mengajar, kurangnya pelatihan guru dalam teknik konseling behavioral asertif, beban administrasi madrasah, kurangnya prasarana, serta pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dengan tidak mengurangi rasa hormat, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Kelas: Diharapkan guru kelas dapat terus meningkatkan kompetensi dalam bidang konseling, khususnya teknik konseling behavioral asertif, agar lebih efektif dalam

- mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah serta melengkapi administrasi pelaksanaan bimbingan dan konseling.
2. Bagi Sekolah: Pihak madrasah disarankan untuk menyediakan pelatihan atau workshop secara berkala bagi guru mengenai penanganan *bullying* dan pengembangan keterampilan konseling, sehingga tercipta lingkungan madrasah yang lebih aman dan nyaman bagi siswa.
 3. Bagi Orang Tua: Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan kepada anak-anak agar berani bersikap asertif dan melaporkan jika terjadi tindakan *bullying*.

C. Kata Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan inayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan aktif guru kelas dalam memberikan konseling behavioral asertif mampu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya perilaku saling menghargai dan mengurangi tindakan *bullying* di lingkungan madrasah. Meskipun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diharapkan temuan yang diperoleh dapat memberikan kontribusi positif dalam strategi pencegahan *bullying* di tingkat sekolah dasar, khususnya melalui peran guru kelas sebagai konselor. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Surya, 'Pendidik Sebagai Konselor Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 1.1 (2018)
- Afiyani, Itsna, Cicih Wiarsih, and Dhi Bramasta, 'Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah', *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5.3 (2019)
- Ahmed, Gellan K., Nabil A. Metwaly, Khaled Elbeh, Marwa Salah Galal, and Islam Shaaban, 'Risk Factors of School Bullying and Its Relationship with Psychiatric Comorbidities: A Literature Review', *Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, 58.1 (2022)
- Anindita Widya Ningrum, Elisabeth Christiana, Moch Nursalim, and Retno Lukitaningsih, 'Studi Tentang Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Serta Penanganan Oleh Guru BK the Study of Bullying Behavior in Junior High School At Prajurit Kulon Districts Mojokerto City and Handling By Counselor', *Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*, 6.1 (2016)
- Antika, Sonya, Caesaria Az Zahra, Chelsea Rizky Valentine, Muhammad Dicky, Ratna Sari Dewi, Bimbingan Konseling, and others, 'Konsep Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Dampak Korban Bullying', 9 (2025)
- Anwar, Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*, (Pustaka Pelajar, 2022)
- Aprilianto, Andika, and Alfin Fatikh, 'Implikasi Teori Operant Conditioning Terhadap Perundungan Di Sekolah', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13.1 (2024)
- Aqib, Zainal, *Psikologi Konseling Dan Kesehatan Mental* (Pustaka

Referensi, 2021)

- Arraziq, Muhammad Iqbl, and Azlansyah Armansyah, ‘Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pencegahan Bullying Verbal Di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Nu Malang’, *Tsaqila / Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1.2 (2021)
- Azmi, Wifaqul, and N Nurjannah, ‘Teknik Assertive Training Dalam Pendekatan Behavioristik Dan Aplikasinya Konseling Kelompok: Sebuah Tinjauan Konseptual [Assertive Training Techniques in Behavioristic Approaches and Its Applications Group Counseling: A Conceptual Review]’, *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2.2 (2022)
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang, ‘Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulanginya’, *Pedagogis Jurnal ILmu Pendidikan*, 17.01 (2019)
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, ‘Undang-Undang (UU) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14’, *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia*, 2005
- Diannita, Annisya, Fina Salsabela, Leni Wijiaty, and Anggun Margaretha Sutomo Putri, ‘Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama’, *Journal of Education Research*, 4.1 (2023)
- Emilda, ‘Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya’, *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5.2 (2022)
- Fahham, Achmad Muchaddam, ‘Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan’, *Pusat Ananlisia Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI*, 2024
- Fatmawati, Devi Shintia, and Titin Indah Pratiwi, ‘Penerapan Konseling Kelompok Latihan Asertif Pada Siswa Korban Bullying DI SMPN 34 Surabaya’, *Jurnal BK UNESA*, 11.4 (2020)

Febriana, Betie, 'Saksi Perilaku Bullying: Diam Atau Membela', *Jurnal Keperawatan*, 10.3 (2018)

Febriansyah, Daffa Rizky, and Yuyun Yuningsih, 'Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di SMK-TI Pembangunan Cimahi', *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 2024

Ghaida Yunita Rahmani, Riski Septiadevana, Henanda Nur Rizki, and Muhammad Hasan Abdillah, 'Perkembangan Motorik Pada Siswa Sekolah Dasar Usia 7 - 8 Tahun', *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 8.1 (2024)

Habsy, Bakhrudin All, and Aisyah Dzakia Alamsyah, 'Studi Literatur Tentang Fenomena Bullying Di Jawa Timur Literature Study About The Phenomenon of Bullying', *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7.1 (2024)

Harjiyanti, Fajarina, 'Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Di SDIT LHI', *Basic Education: Jurnal Elektronik Mahasiswa Prodi PGSD*, 07.09 (2018)

Hartika, Nanik Sri, Hasdianah H. Rohan, Apin Setyowati, and Isnaeni, *Mengenal Bimbingan Dan Konseling Dalam Institusi Pendidikan*, (Media Nusa Creative, 2017)

Hidayati, Nurul, 'Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatif Solusi', *Jurnal Insan*, 14.1 (2012)

Indoneisa, Presiden Republik, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Sistem Pendidikan Nasional*, 2003

Irham, Muhammad, and Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Aplikasi Di Sekolah Dasar*, ed. by KR Rose, (Ar-Ruszz Media, 2017)

Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan, 'Panduan Penyelenggaraan Operasional Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar (SD)', *Kemendikbud*, 2016

Kemensesneg, RI, *Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, UU Perlindungan Anak, 2014*

Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi, ‘Permen PAN-RB Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya’, *Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi*, 2009.75 (2009)

Kibtiyah, Maryatul, *Sistemasi Konseling Islam*, ed. by Agus Riyadi, (RaSAIL Media Group, 2017)

Kirana, Dyah Luthfia, Riska Mutiah, and Baiq Arwindy Prayona, ‘The Effectiveness of Assertive Training in Improving Assertive Behaviour in Peer Counselors’, 13.2 (2024)

KPAI, Humas, ‘Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia’, *KPAI*, 2025

Lejap, GETP, ““Konselor Sadar Budaya”: Studi Tentang Teori Dan Implikasinya”, *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8.1 (2023)

Maharani Br Ginting, Ayu, Candra Wijaya, and Purbatua Manurung, ‘Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Di Sma Negeri 2 Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan’, *Lokakarya*, 3.1 (2024)

Marsudi, Aditya, ‘Pengertian Bullying Adalah: Jenis, Penyebab Dan Cara Mengatasinya’, *Detikjabar*, 2022

Maulia, Zhafira Mardhatillah, Basti Tetteng, and Andi Nasrawaty Hamid, ‘Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kecenderungan Menjadi Objek Perundungan Pada Siswa Berasrama’, *JIVA : Journal of Behavior and Mental Health*, 2.1 (2021)

Mujtahidah, ‘Analisis Perilaku Pelaku Bullying Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Man 1 Barru)’,

Indonesian Journal of Educational Science (IJES), 1.1 (2018)

Musafir, Muhammad, and Agus Basuki, ‘Group Behavioral Counseling Using Assertive Techniques to Reduce Procrastination in Junior High School Students’, *KnE Social Sciences*, 2021 (2021)

Nafisa, Rafka Bulan, Hafidh Satria, Ahmad Sukri, and Alamsyah Ginting, ‘Penafsiran Ayat Berkaitan Dengan Bullying Dalam Al-Quran’, 2025

Naimah, ‘Peran Guru Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa Di MAN 1 Banjarmasin’, *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5.01 (2023)

Nasrullah, ‘Profesi Guru Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen’, *Jurnal Stit Alkairiyah*, 2, 2005

Nasution, Henni Syafriana, and Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, ed. by Rahmat Hidayat, (LPPPI, 2019)

Nurhaedah, Andi Dewi Riang Tati, and Irwansyah Irwansyah, ‘Upaya Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Dasar’, *Publikasi Pendidikan*, 10.1 (2020)

Nurhaliza, Arsi, Amelia Shakila, Desi Nadia Ulpah, Dika Rahmaldi, Dinda Nur Farida, Intan Maulida, and others, ‘Analisis Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah Dasar’, 4 (2025)

Nuryono, Wiryo, Desika Putri Mardiani, Ni Made Marlin Minarsih, and Farida Istianah, ‘Pengembangan Materi Pencegahan Bullying Untuk Guru BK Madrasah’, *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 9 (2014)

Octavia, Shilphy A, *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah*, (Deepublish, 2019)

Online, KBBI, ‘KBBI Daring’ <<https://kbbi.web.id/rundung>>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomer 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar*, 1990

Permendikbud, ‘Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah’, *Republik Indonesia*, 2014

Pitasari, Ni Ayu, Gd Sedanayasa, and Tjok Rai Partadjaja, ‘Asertif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Vii B Smp Negeri 3 Singaraja’, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 1.1 (2013)

Prabowo, Arga Satrio, and Asni Asni, ‘Latihan Asertif: Sebuah Intervensi Yang Efektif’, *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7.1 (2018)

Pradana, Chandra Duwita Ela, ‘Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi’, *Jurnal Syntax Admiration*, 5.3 (2024)

Pradana, Charis Rizqi, and Dinda Syahda Putri, ‘Penerapan Teori Behavioral Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training Untuk Membangun Kepercayaan Diri Pada Remaja’, 9.4 (2024)

Prasetya, Eka, and Ainun Heiriyah, ‘Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar Di Sungai Andai Banjarmasin’, *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4.2 (2022)

Pravitasari, Dyah, and Resti Septikasari, ‘Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Mengatasi Problem Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah’, *FingeR: Journal of Elementary School*, 1.1 (2022)

Prayitno, and Amiti Erman, *Dasa-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Rineka Cipta, 2018)

Putri, Elsya Derma, ‘Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya’, *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran*

Dan Pengabdian, 10.2 (2022)

R.N, KPAI, ‘Data Kasus Perlindungan Anak Dari Pengaduan Ke KPAI Tahun 2023’, *Bank Data Perlindungan Anak*, 2023

Ramadhanti, Ramadhanti, and Muhamad Taufik Hidayat, ‘Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022)

Reswita, and Bernadet Buulolo, ‘Dampak Kekerasan Verbal Di Lingkungan Sekolah’, *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023)

RI, Permendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor*, 2008

Rizqi Ayuwandari, Kumala, Amanda Pasca Rini, and Nindia Pratitis, ‘Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Menguji Peran Dukungan Sosial Dan Perilaku Asertif’, *INNER: Journal of Psychological Research*, 3.1 (2023)

Rosmi, Fitria, Pratiwi Kartikasari, Siska Yuningsih, Luciana Anggraeni, and Univesitas Muhammadiyah Jakarta, ‘Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Rendah SDN Pamulang Indah’, *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02.05 (2023)

Sagala, Naomi Erlinawaty, and Mori Agustina Br Perangin-angin, ‘Gambaran Umum Pengalaman Bullying Pada Remaja SMA’, *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5.2 (2023)

Sahir, syafrida hafni, *Metodologi Penelitian*, ed. by Try Koryati, (2021)

Samad, Andi Magfiroh, ‘Konseling Individu Teknik Assertive Training Pada Siswa Korban Bullying’, *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 4.1 (2024)

Setiani, Asidian Prenafita, and Laily Nurul Hidayah, ‘Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Psikologis Siswa’, *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2.1 (2024)

- Simanjuntak, Juit Yanti, 'Pengaruh Konseling Individual Teknik Assertive Training', *Jurnal Psikologi Konseling*, 18.1 (2021)
- Suardika, I Nyoman, 'Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha', *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13.3 (2022)
- Sugiyono, Djoko, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, 2010
- Sulistiani, Irma, and Nursiwi Nugraheni, 'Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 3.3 (2023)
- Syakdia Apria Ningsih, 'Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2.3 (2024)
- Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, ed. by Alfin Siregar, (Perdana Publishing, 2018)
- Uno, Hamzah B., and Nina Lamatenggo, 'Tugas Guru Dalam Pembelajaran', *Bumi Aksara*, 2016
- Ursula, Putu Abda, 'Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Asertif Dalam Meminimalisir Perilaku Agresif', *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2.02 (2021)
- Utami, Dewi Setia, Lia Mareza, and Mujibul Hakim, 'Peran Guru Kelas Pada Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Nilai Moral Peserta Didik Di SD Negeri Larangan Banyumas', 11.4 (2024)
- Wardah, Ani, and Farial Farial, 'Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik Smp Korban Bullying', *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 5.1 (2019)
- Wardani, Silvia Yula, and Rischa Pramudia Trisnanti, 'Peningkatan Kepercayaan Diri Korban Bullying Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Asertive Training', 9.2 (2025)
- Warnitiasih, Putu, Ketut Dharsana, and Kadek Suranata, 'Penerapan

Konseling Behavioral Dengan Teknik Asertive Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X IIS 1 SMA Negeri 2 Singaraja', *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2.1 (2014)

Yosep, Iyus, Suryani Suryani, Henny Suzana Mediani, Ai Mardhiyah, Indra Maulana, Taty Hernawaty, and others, 'A Scoping Review of Assertiveness Therapy for Reducing Bullying Behavior and Its Impacts Among Adolescents', *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17.April (2024)

Yuliana, Yomima Viena, Dona Fitri Annisa, and Ecep Supriatna, 'Apakah Kemampuan Asertif Dapat Mereduksi Perilaku Bullying?', *INSPIRATIF: Journal of Education Psychology*, 3.1 (2024)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Wawancara Guru Kelas 2A

Instrumen Wawancara

Subjek: Guru Kelas

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1.	Bentuk <i>Bullying</i> di MIT Nurul Islam	- Jenis - Ciri-ciri - Penyebab	1. Apa saja jenis <i>bullying</i> yang sering guru kelas lihat di kelas? 2. Bagaimana guru kelas mendeteksi adanya <i>bullying</i> di antara siswa? 3. Bagaimana karakteristik <i>bullying</i> fisik, verbal, relasional dan <i>cyberbullying</i> di madrasah? 4. Menurut guru kelas, apa penyebab terjadinya <i>bullying</i> di sekolah? 5. Bagaimana sikap guru kelas ketika melihat <i>bullying</i> ?
2.	Peran Guru Kelas sebagai Konselor	Peran guru kelas	1. Menurut Anda, seberapa penting peran guru kelas dalam mencegah <i>bullying</i> di madrasah? 2. Bagaimana peran anda sebagai guru kelas dan konselor dalam pencegahan <i>bullying</i> ? 3. Apa saja tindakan yang anda lakukan sebagai guru kelas dalam mencegah <i>bullying</i> di kelas? 4. Apakah melakukan kolaborasi dalam program pencegahan <i>bullying</i> ? Jika iya, bersama siapa saja Anda berkolaborasi?
3.	Konseling Behavioral Asertif	Langkah-langkah	1. Bagaimana cara guru kelas membangun hubungan yang baik dengan siswa agar mereka terbuka dan mau berbagi masalahnya? 2. Bagaimana langkah-langkah guru kelas dalam melakukan konseling terhadap siswa? 3. Apakah guru kelas mengajarkan siswa untuk berperilaku tegas terhadap perilaku temannya yang merugikan? 4. Bagaimana guru mengajarkan cara merespon perilaku teman yang merugikan?

			<p>5. Adakah kasus <i>bullying</i> yang sudah pernah diselesaikan dengan konseling tersebut?</p> <p>6. Bagaimana pengalaman Anda dalam menerapkan konseling dalam penanganan <i>bullying</i>?</p>
4.	Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Konseling	Internal guru	<p>1. Sejauh mana guru kelas memahami mengenai bentuk-bentuk <i>bullying</i> dan teknik konseling dasar untuk mencegahnya?</p> <p>2. Keterampilan apa saja yang dimiliki guru kelas yang membantu dalam mendeteksi kasus <i>bullying</i>?</p> <p>3. Apa saja tantangan yang dihadapi guru kelas dalam mengidentifikasi dan menangani kasus <i>bullying</i>?</p> <p>4. Apakah beban mengajar yang padat menghambat guru kelas dalam menjalankan peran konselingnya?</p>
		Pihak Madrasah	<p>1. Bagaimana kebijakan madrasah (seperti program anti-<i>bullying</i> atau SOP penanganan kasus) memudahkan guru kelas dalam peran konselingnya?</p> <p>2. Apakah madrasah menyediakan pelatihan atau sumber daya khusus untuk membantu guru kelas menangani <i>bullying</i>?</p> <p>3. Apakah terdapat kebijakan madrasah tentang pencegahan dan penanganan <i>bullying</i>?</p>
		Dukungan Kolaboratif	<p>1. Apakah ada dukungan dari siswa, orang tua dan komite dalam upaya pencegahan dan penanganan <i>bullying</i>?</p> <p>2. Bagaimana bentuk dukungan siswa, orang tua, dan komite dalam upaya pencegahan dan penanganan <i>bullying</i>?</p> <p>3. Bagaimana sikap siswa sebagai korban dan saksi ketika terjadi <i>bullying</i>?</p> <p>4. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga atau teman sebaya terhadap upaya guru kelas dalam menangani <i>bullying</i>?</p>

			<p>5. Apakah ada dukungan dari pihak luar madrasah seperti dinas pendidikan atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)? Jika ada, seperti apa bentuknya?</p>
		Sarana dan Prasarana	<p>1. Sarana apa saja yang tersedia di madrasah untuk membantu guru kelas dalam menjalankan peran konselingnya?</p> <p>2. Apakah media atau alat bantu seperti poster, video, <i>role-play</i>, atau materi kampanya digunakan untuk mendukung pencegahan <i>bullying</i>?</p> <p>3. Apakah disediakan sarana dan prasarana pencegahan dan penanganan <i>bullying</i>?</p> <p>4. Bagaimana sarana dan prasarana dapat mendukung guru kelas dalam melakukan konseling?</p>

Lampiran 2: Instrumen Wawancara Siswa Kelas 2A

Instrumen Wawancara

Subjek: Siswa

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1.	Bentuk <i>Bullying</i> di MIT Nurul Islam	<ul style="list-style-type: none">- Jenis- Ciri-ciri- Penyebab	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah guru pernah memberi pengarahan tentang larangan mengejek teman, memukul, mecubit dan perlakuan menyakiti lainnya di kelas?2. Apakah pernah ada temanmu yang mengejek, memukul, mecubit dan perlakuan menyakiti lainnya kepada kamu?3. Apakah kamu pernah melihat temanmu diejek, dipukul, dicubit dan diperlakukan perbuatan menyakiti lainnya kepada temanmu lainnya?4. Kenapa ada teman yang mengejek memukul, mecubit dan perlakuan menyakiti lainnya kepada temannya yang lain?
2.	Peran Guru Kelas sebagai Konselor	Peran guru kelas	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah kamu pernah melaporkan perbuatan temanmu seperti mengejek, memukul, mecubit dan perlakuan menyakiti lainnya kepada gurumu?2. Apakah kamu merasa nyaman melapor ke guru jika melihat atau mengalami perbuatan tersebut? Jelaskan alasannya!3. Bagaimana reaksi gurumu ketika kamu melaporkan perbuatan tersebut? bagaimana tindakannya?4. Pernahkah gurumu menegurmu ketika kamu melakukan perbuatan seperti mengejek, memukul, mecubit dan perlakuan menyakiti lainnya? Apa dampaknya bagimu?5. Apa yang dilakukan guru untuk mencegah perilaku seperti mengejek, memukul, mecubit dan perlakuan menyakiti lainnya?

			<p>6. Apakah perilaku seperti mengejek, memukul, mencubit dan perlakuan menyakiti lainnya dapat berkurang?</p> <p>7. Menurutmu apakah guru dapat mengubah sikap siswa yang suka mengejek, memukul, mencubit dan perlakuan menyakiti lainnya?</p> <p>8. Pernahkan gurumu mengajarkan kalian berlatih cara menolak <i>bullying</i> dengan tegas? Jika iya, bagaimana caranya?</p> <p>9. Apakah gurumu pernah memberi contoh cara berbicara (seperti stop, aku tidak suka!) untuk menghadapi <i>bullying</i>?</p> <p>10. Pernahkah gurumu memberikan pujian atau reward ketika ada siswa yang berani membela korban <i>bullying</i>? Ceritakan pengalamannya!</p>
3.	Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> - Internal - Pihak Madrasah - Dukungan Kolaboratif - Sarana dan Prasarana 	<p>1. Apa yang membuatmu sulit untuk melawan atau melaporkan perilaku mengejek, memukul, mencubit dan perlakuan menyakiti lainnya, meski sudah diajari guru?</p> <p>2. Apakah kamu mengikuti setiap program yang diadakan sekolah untuk mengatasi perilaku mengejek, memukul, mencubit dan perlakuan menyakiti lainnya?</p> <p>3. Apakah teman-temanmu mendukung ketika ada siswa yang bersikap membela diri ketika diejek, dipukul, dicubit dan diperlakukan perbuatan menyakiti lainnya?</p> <p>4. Apakah media atau alat bantu seperti poster, video, <i>role-play</i>, dapat membuatmu merasa terbebas dari <i>bullying</i>?</p>

Lampiran 3: Instrumen Wawancara Kepala Madrasah

Instrumen Wawancara

Subjek: Kepala Madrasah

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1.	Peran Guru Kelas sebagai Konselor	- Dukungan - Evaluasi	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah pihak madrasah pernah mengadakan pelatihan untuk pencegahan dan penanganan <i>bullying</i>?2. Apakah madrasah menyediakan sumber daya seperti konselor, modul, media, ruang konseling untuk mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling guru kelas?3. Apakah ada kasus <i>bullying</i> yang berhasil ditangani dengan pendekatan behavioral asertif oleh guru kelas? bisa dicontohkan?4. Apa tantangan yang dihadapi guru kelas dalam menjalankan peran konselor menurut pengamatan kepala madrasah?5. Bagaimana kepala madrasah mengevaluasi guru kelas dalam mencegah <i>bullying</i> melalui pendekatan behavioral asertif?
4.	Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Konseling	- Pihak Madrasah - Dukungan Kolaboratif - Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah madrasah memiliki program khusus untuk pencegahan <i>bullying</i>? Jika iya, bisa dijelaskan bentuk kegiatannya?2. Bagaimana madrasah memastikan guru kelas memahami dan menerapkan pendekatan behavioral asertif dalam menangani <i>bullying</i>?3. Apakah ada SOP (standar Operasional Prosedur) yang mengatur peran guru kelas dalam konseling anti-<i>bullying</i>?4. Bagaimana madrasah memfasilitasi kolaborasi antara guru kelas dengan wali murid dalam penanganan <i>bullying</i>?5. Bagaimana peran orang tua dan komunitas dalam mendukung program anti-<i>bullying</i>?

			<ol style="list-style-type: none">6. Apakah siswa pernah melapor terkait perilaku <i>bullying</i>?7. Apa kendala struktural (anggaran, waktu, kebijakan) yang menghambat guru kelas berperan sebagai konselor?8. Upaya apa yang akan madrasah lakukan untuk memperkuat peran guru kelas dalam konseling behavioral asertif?9. Apakah madrasah berencana mengintegrasikan pelatihan asertivitas ke dalam kurikulum atau ekstrakurikuler?10. Pesan apa yang ingin disampaikan kepada guru kelas untuk optimalisasi peran mereka dalam pencegahan <i>bullying</i>?
--	--	--	---

Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi

No.	Dokumen yang dibutuhkan	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1.	Foto interaksi siswa (baik saat di luar kelas maupun di dalam kelas)	√		
2.	Foto/Video saat guru melaksanakan konseling	√		Konseling dilaksanakan di dalam kelas
3.	Foto tata tertib mengenai sekolah anti <i>bullying</i>	√		Tata tertib mengenai <i>bullying</i> berbentuk poster yang ditempel di lorong antara kelas.
4.	Visi misi madrasah	√		Berbentuk <i>banner</i>
5.	Catatan tindakan <i>bullying</i>	√		Catatan ini dimiliki guru yang sebenarnya berisi tentang semua masalah yang dialami siswa.
6.	RPP/modul ajar terkait pembentukan karakter siswa	√		
7.	Laporan hasil evaluasi program pencegahan <i>bullying</i>		√	

Lampiran 5: Pedoman Observasi

No.	Indikator	Terlaksana	Tidak Terlaksana	Keterangan
1.	Kegiatan siswa saat belajar	✓		Beberapa siswa ada yang menyimak penjelasan guru ada beberapa yang asik main sendiri bahkan mengobrol dengan teman.
2.	Kegiatan siswa di luar kelas	✓		Saat siswa praktik sholat dhuha dan saat siswa bermain bersama di luar kelas pada waktu istirahat.
3.	Pendampingan guru	✓		Pendampingan guru dilakukan saat kegiatan di dalam kelas dan saat konseling.
4.	Interaksi siswa dengan guru saat konseling	✓		Siswa menceritakan kronologi yang sebenarnya dan mengungkapkan apa yang dia rasakan

Lampiran 6: Transkrip Wawancara Guru Kelas 2A

Nama : Ibu Kholis Wirayanti, S.Pd.

Hari/Tanggal : Senin, 27 Mei 2025

1. Apa saja jenis *bullying* yang sering guru kelas lihat di kelas?

Jawab: “Yang paling sering secara verbal bentuknya dengan mengejek teman, kalo secara fisik itu jarang terjadi. Keduanya itu disebabkan karena interaksi sosial antara siswa. Misal, seorang siswa lewat lalu menyenggol teman lainnya kemudian si teman merespon dengan keras, bentuknya bisa mencubit, memukul dan menendang. Selain itu juga ada *bullying* sosial dengan mengucilkan salah satu siswa”.

2. Bagaimana guru kelas mendeteksi adanya *bullying* di antara siswa?

Jawab: “Saya melihat dari ekspresi siswa”

3. Bagaimana karakteristik *bullying* fisik, verbal, relasional dan *cyberbullying* di madrasah?

Jawab: “Permasalahan di sini kan pengucilan ya, jadi itu tampak dari ekspresi dan tingkah lakunya. Orang yang tidak suka akan memunggungi dan menjauhi teman yang tidak disukainya”.

4. Menurut guru kelas, apa penyebab terjadinya *bullying* di sekolah?

Jawab: “Kalo di sini memang selain faktor individual anak yang dramatis juga disebabkan karena faktor keluarganya yang kurang harmonis. Dimana anak tinggal dan di rawat oleh kakeknya yang bersikap keras dan kurang mendapat perhatian dari Mamahnya.

Akhirnya si anak mencari perhatian ke semua orang dan mengharapkan teman-teman bisa bersikap apa yang ia mau. Sejauh ini faktor keluarga yang sangat mempengaruhi penyebab terjadinya *bullying*".

5. Bagaimana sikap guru kelas ketika melihat *bullying*?

Jawab: "Mendekati pelaku dan korban lalu mencari tahu akar permasalahan serta kronologi yang sebenarnya terjadi".

6. Menurut Anda, seberapa penting peran guru kelas dalam mencegah *bullying* di madrasah?

Jawab: "Penting sekali, bahkan 70% guru kelas berperan dalam mencegah *bullying*".

7. Bagaimana peran anda sebagai guru kelas dan konselor dalam pencegahan *bullying*?

Jawab: "Kita harus mendampingi dan memahamkan anak ketika terjadi kesalahpahaman dan rasa tidak suka. Jadi kita harus memberikan pemahaman bahwa perbedaan karakter, fisik, dan sosial itu tidak menunjukkan eksistensi kita tapi merupakan pemberian Allah yang wajib kita syukuri".

8. Apa saja tindakan yang anda lakukan sebagai guru kelas dalam mencegah *bullying* di kelas?

Jawab: "Memberikan pemahaman terhadap anak dan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang parenting agar bisa mengajak anak bisa bernalar. Karena percuma, ketika di sekolah guru

memberikan pemahaman, pendampingan dan sebagainya tapi tidak ada dukungan dari pihak keluarga”.

9. Apakah melakukan kolaborasi dalam program pencegahan *bullying*? Jika iya, bersama siapa saja Anda berkolaborasi?

Jawab: “Dengan wali murid atau komite yang sudah kami datangkan narasumber tentang menghargai agar dapat mengajak anak menalar”.

10. Bagaimana cara guru kelas membangun hubungan yang baik dengan siswa agar mereka terbuka dan mau berbagi masalahnya?

Jawab: “Saya akan merespon ketika dia mengadu, akan tetapi saya akan jelaskan kenapa hal itu terjadi”.

11. Bagaimana langkah-langkah guru kelas dalam melakukan konseling terhadap siswa?

Jawab: “Yang pertama diselasaikan di kelas, dengan cara dipahamkan dan memberikan penjelasan mengenai perilaku-perilaku yang dapat menimbulkan permasalahan. Sehingga siswa yang bersalah mau minta maaf dan siswa sebagai korban bisa memaafkan. Jika hal ini terjadi lagi, maka langkah selanjutnya dibawa ke kesiswaaan, karena mungkin anak-anak menyepelekan saya, karena mereka mengiranya cuma marah. Di kesiswaan akan mendapat hukuman seperti beristighfar sebanyak 500 kali, menulis surat yang cukup panjang, suruh ngaji 1 jilid, menghafal surat yang agak panjang”.

12. Apakah guru kelas mengajarkan siswa untuk berperilaku tegas terhadap perilaku temannya yang merugikan?

Jawab: “Iya, seperti dia boleh berbagi tapi tidak boleh meminta, karena ketika meminta itu bisa menimbulkan kebiasaan yang tidak baik dan merugikan temannya”.

13. Bagaimana guru mengajarkan cara merespon perilaku teman yang merugikan?

Jawab: “Saya bilang ke anak tersebut, bahwa memang kamu mau berbagi setelah itu kamu harus tegas bilang bahwa itu punyamu”.

14. Adakah kasus *bullying* yang sudah pernah diselesaikan dengan konseling tersebut?

Jawab: ‘Pernah, contoh kasusnya Dila yang dikucilkan teman-teman kelasnya, Al Qasim dengan Arkan, dan Rafasya dengan Farzan’.

15. Bagaimana pengalaman Anda dalam menerapkan konseling dalam penanganan *bullying*?

Jawab: “Kalo anak kecil konselingnya tidak bisa sekali selesai, Mba, Kadang saya sampai gemes”.

16. Sejauh mana guru kelas memahami mengenai bentuk-bentuk *bullying* dan teknik konseling dasar untuk mencegahnya?

Jawab: “Menurut saya *bullying* itu timbul dikarenakan sebab akibat hubungan sosialnya. Kemudian untuk tekniknya dengan cara diberi pemahaman kepada pelaku tentang kebaikan korban, tentang kekurangan yang merupakan bagian dari *sunnatullah*”.

17. Keterampilan apa saja yang dimiliki guru kelas yang membantu dalam mendeteksi kasus *bullying*?

Jawab: “Kepkaan yang timbul karena pengalaman saya dalam mengajar. Misal dalam mendeteksi ekspresi anak dan bahasa tubuh anak”.

18. Apa saja tantangan yang dihadapi guru kelas dalam mengidentifikasi dan menangani kasus *bullying*?

Jawab: “Kalo identifikasi bisa dengan mudah, tetapi kalo menangani itu tantangannya dari orang tua, karena tidak semua orang tua mau melihat dari sudut pandang selain anaknya. Karena anak kelas 1 dan 2 sudah bisa mengarang cerita untuk menyelamatkan dirinya”.

19. Apakah beban mengajar yang padat menghambat guru kelas dalam menjalankan peran konselingnya?

Jawab: “Jelas menghambat, karena konseling *bullying* itu tidak bisa sekali. Karakter tidak bisa diubah dengan sekali dinasihati. Kalo beban kita sebanyak itu jelas menghambat”.

20. Bagaimana kebijakan madrasah (seperti program anti-*bullying* atau SOP penanganan kasus) memudahkan guru kelas dalam peran konselingnya?

Jawab: “Programnya 1 tahun ada 4 kali workshop untuk wali murid tentang parenting sehingga wali murid bisa menerapkannya kepada putra putrinya di rumah. Kalo di sekolah ya tadi, klo bisa diselesaikan di kelas ya sudah selesai tapi kalo tidak bisa ya

ditangani oleh kesiswaan dan diberikan hukuman bahkan sampai memanggil orang tua”.

21. Apakah madrasah menyediakan pelatihan atau sumber daya khusus untuk membantu guru kelas menangani *bullying*?

Jawab: “Iya kemarin sempet mengundang narasumber dari luar Prof. Ali Murtadho dosen Dakwah untuk mempelajari psikologi dan perkembangan anak”.

22. Apakah terdapat kebijakan madrasah tentang pencegahan dan penanganan *bullying*?

Jawab: “Pencegahannya lewat guru dengan cara menasihati dan pengertian-pengertian tentang toleransi dan kasih sayang ke anak, memasang cctv sehingga anak berhati-hati dan merasa takut ketika berbuat hal yang tidak baik. Penanganannya ya itu di dalam kelas, kesiswaan bahkan bisa dipanggil orang tuanya”.

23. Apakah ada dukungan dari siswa, orang tua dan komite dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*?

Jawab: “Sejauh ini secara umum orang tua dan anak-anak mendukung”.

24. Bagaimana bentuk dukungan siswa, orang tua, dan komite dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*?

Jawab: “Bentuknya bisa diajak kerja sama ketika ada masalah terjadi kepada putra putrinya dengan bertanya kronologi atau awal mulanya permasalahan yang terjadi”.

25. Bagaimana sikap siswa sebagai korban dan saksi ketika terjadi *bullying*?

Jawab: “Kalo di kelas 2A saksinya terbuka dan korban seringnya akan menjelaskan kejadian dari sudut pandangnya bahkan kadang melebih-lebihkan ceritanya. Ada juga yang menampilkan ekspresi mimik muka yang marah tapi seperti dia tidak berhak marah. Saya berkata kepada dia, ketika kamu diperlakukan tidak baik sama temen kamu, maka kamu berhak membela diri, tapi membela diri itu tidak mesti marah, tidak harus memukul. Jika kamu tidak bisa mengungkapkannya kamu boleh bilang Bu Kholis. Kenapa saya bilang seperti itu, karena jika hanya memvalidasi emosinya tanpa memberikan arahan juga berbahaya. Saya juga bilang ke anak-anak bahwa kalian boleh mengekspresikan emosi kalian tapi tidak harus marah, tidak harus memukul, dan tidak harus teriak”.

26. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga atau teman sebaya terhadap upaya guru kelas dalam menangani *bullying*?

Jawab: “Pengaruhnya besar seperti permasalahan yang terjadi cepat selesai karena keluarganya kooperatif, anaknya juga kooperatif”.

27. Apakah ada dukungan dari pihak” luar madrasah seperti dinas pendidikan atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)? Jika ada, seperti apa bentuknya?

Jawab: “Tidak ada”

28. Sarana apa saja yang tersedia di madrasah untuk membantu guru kelas dalam menjalankan peran konselingnya?

Jawab: “Ada beberapa buku untuk mempelajari psikologi dan perkembangan anak. Untuk ruangan kami masih menggunakan ruang kelas dan pada saat terjadi permasalahan oleh guru kelas dan di ruangan Pak Kepala Madrasah ketika dalam penanganan kesiswaan”.

29. Apakah media atau alat bantu seperti poster, video, *role-play*, atau materi kampanya digunakan untuk mendukung pencegahan *bullying*?

Jawab: “Iya ketika sedang P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan poster di lingkungan madrasah”.

30. Apakah disediakan sarana dan prasarana pencegahan dan penanganan *bullying*?

Jawab: “Iya, seperti proyektor, video, poster dan ruangan kelas agar tidak seperti dipermalukan”.

31. Bagaimana sarana dan prasarana dapat mendukung guru kelas dalam melakukan konseling?

Jawab: “Ketika ditanyangkan dalam bentuk video anak lebih tertarik untuk menyimak ya, penggunaan poster juga bisa menarik siswa untuk membaca”.

Lampiran 7: Transkrip Wawancara Siswa Kelas 2A

Hari/Tanggal: Senin, 27 Mei 2025

1. Apakah guru pernah memberi pengarahan tentang larangan mengejek teman, memukul, mecubit dan perlakuan menyakiti lainnya di kelas?

Jawab: Pernah

2. Apakah pernah ada temanmu yang mengejek, memukul, mecubit dan perlakuan menyakiti lainnya kepada kamu?

Jawab: “Pernah, aku pernah dibilang gendut, gajah sama Arkan, Us”. (kata siswa bernama Abi)

“Aku juga pernah ditendang sama si Arkan, us”, kata siswa bernama Rafasya

3. Apakah kamu pernah melihat temanmu diejek, dipukul, dicubit dan diperlakukan perbuatan menyakiti lainnya kepada temanmu lainnya?

Jawab: “Pernah, melihat temen diejek, yang sering Arkan sama Rafasya.”

“Si Dila juga pernah, Us, ditarik kerudungnya terus diejek sama si Arkan gara-gara bapaknya meninggal kecelakaan”, kata siswa bernama Al Qasim

4. Kenapa ada teman yang mengejek memukul, mencubit dan perlakuan menyakiti lainnya kepada temannya yang lain?

Jawab: “Karena gak mau diajak sholat, Us”

5. Apakah kamu pernah melaporkan perbuatan temanmu seperti mengejek, memukul, mencubit dan perlakuan menyakiti lainnya kepada gurumu?

Jawab: “Pernah”

6. Apakah kamu merasa nyaman melapor ke guru jika melihat atau mengalami perbuatan tersebut? Jelaskan alasannya!

Jawab: “Nyaman”

7. Bagaimana reaksi gurumu ketika kamu melaporkan perbuatan tersebut? bagaimana tindakannya?

Jawab: “Marah ke pelaku, terus dikasih hukuman, Us”.

8. Pernahkah gurumu menegurmu ketika kamu melakukan perbuatan seperti mengejek, memukul, mecubit dan perlakuan menyakiti lainnya? Apa dampaknya bagimu?

Jawab: “Pernah, kalo Arkan masih sering, kalo Eefan udah jarang, Us”

9. Apa yang dilakukan guru untuk mencegah perilaku seperti mengejek, memukul, mencubit dan perlakuan menyakiti lainnya?

Jawab:”Dilaporin ke Bu Indah suruh nulis Qs. Al Bayyinah”.

10. Apakah perilaku seperti mengejek, memukul, mencubit dan perlakuan menyakiti lainnya dapat berkurang?

Jawab: “Berkurang”

11. Menurutmu apakah guru dapat mengubah sikap siswa yang suka mengejek, memukul, mencubit dan perlakuan menyakiti lainnya?

Jawab: “Bisa”

12. Pernahkan gurumu mengajarkan kalian berlatih cara menolak *bullying* dengan tegas? Jika iya, bagaimana caranya?

Jawab: "Pernah dan akhirnya minta maaf"

13. Apakah gurumu pernah memberi contoh cara berbicara (seperti stop, aku tidak suka!) untuk menghadapi *bullying*?

Jawab: "Kata Bu Kholis disuruh untuk diem dan melapor saja ke guru"

14. Pernahkah gurumu memberikan pujian atau reward ketika ada siswa yang berani membela korban *bullying*? Ceritakan pengalamannya!

Jawab: "Bilang terima kasih aja"

15. Apa yang membuatmu sulit untuk melawan atau melaporkan perilaku mengejek, memukul, mencubit dan perlakuan menyakiti lainnya, meski sudah diajari guru?

Jawab: "Gak takut, karena sudah mendapat perlindungan guru"

16. Apakah kamu mengikuti setiap program yang diadakan sekolah untuk mengatasi perilaku mengejek, memukul, mencubit dan perlakuan menyakiti lainnya?

Jawab: "Iya, dari poster"

17. Apakah teman-temanmu mendukung ketika ada siswa yang bersikap membela diri ketika diejek, dipukul, dicubit dan diperlakukan perbuatan menyakiti lainnya?

Jawab: "Mendukung, aku laporin juga ke Bu Kholis"

18. Apakah media atau alat bantu seperti poster, video, *role-play*, dapat membuatmu merasa terbebas dari *bullying*?

Jawab: “Iya aman, karena merasa terlindungi”

Lampiran 8: Transkrip Wawancara Kepala Madrasah

Nama : Bapak Jumaidi, S.Pd.I.

Hari/Tanggal : Senin, 27 Mei 2025

1. Apakah pihak madrasah pernah mengadakan pelatihan untuk pencegahan dan penanganan *bullying*?

Jawab: "Pernah, pihak madrasah mengundang dari pihak polsek untuk memberikan materi terkait *bullying* kepada siswa dan mengadakan seminar yang diisi oleh Prof. Ali Murtadho untuk membekali guru kaitannya dengan cara mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di kelas".

2. Apakah madrasah menyediakan sumber daya seperti konselor, modul, media, ruang konseling untuk mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling guru kelas?

Jawab: "Karena di tingkat SD/MI tidak ada guru BK, maka kami mengajak kepada guru kelas selain menjadi guru kelas juga merangkap sebagai BK di kelas. Dan setiap guru kelas memiliki buku catatan siswa yang berisi tentang catatan siswa yang terlibat masalah. Kemudian ruangannya ada beberapa tahapan, tahap pertama di kelas, jika di kelas tidak bisa menyelesaikan maka naik ke waka kesiswaan (diselesaikan oleh waka kesiswaan), kalau permasalahan belum selesai baru ke madrasah".

3. Apakah ada kasus *bullying* yang berhasil ditangani dengan pendekatan behavioral asertif oleh guru kelas? bisa dicontohkan?

Jawab: “Banyak, Mba. Setiap guru itu juga pasti punya penyelesaiannya masing-masing. Yang saya lihat banyak yang sudah bisa menyelesaikan di kelas dan *alhamdulillah* kami melakukan pendekatan bersama wali murid yang mana putra putrinya terlibat masalah *bullying*, baik pelaku maupun korban. Tentunya dengan adanya himbauan melalui poster, pembinaan lewat apel pagi dan hari senin, kami juga melakukan pemantauan melalui cctv yang saya kontrol saat istirahat. Contoh kasusnya, kemarin kelas 2 ada ejek-ejekkan kemudian lapor ke orang tua kemudian konfirmasi ke wali kelas dan diberikan penjelasan kejadian yang sebenarnya, namun merasa kurang puas akhirnya kami panggil dari orang tua wali murid tersebut untuk kami beri arahan, mohon kerja sama dan pengertian bahwa dunia anak ya seperti itu”.

4. Apa tantangan yang dihadapi guru kelas dalam menjalankan peran konselor menurut pengamatan kepala madrasah?

Jawab: “Tantangannya adalah perilaku dari anak-anak itu sendiri karena anak zaman sekarang sudah berbeda dengan anak zaman dulu. Oleh karena itu, PR untuk kami yaitu menmgajarkan akhlak dan budi pekerti. Tentunya perilaku anak yang luar biasa itu dipengaruhi oleh banyak faktor, 1) faktor anak itu sendiri, 2) faktor dari teman, contoh bicara yang tidak baik, dan yang terakhir yakni faktor keluarga, karena faktor keluarga sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak. Kalo memang di rumah ayah

bundanya mengamalkan ajaran Islam maka anak akan berperilaku baik di madrasah”.

5. Bagaimana kepala madrasah mengevaluasi guru kelas dalam mencegah *bullying* melalui pendekatan behavioral asertif?

Jawab: “Upaya saya kepada guru-guru MIT Nurul Islam setiap rapat untuk mengabsen anak ketika sholat berjama’ah, karena kuncinya ada dalam memperbaiki kualitas sholatnya. Kemudian komunikasi guru kelas dengan wali murid dan tidak pelit memberikan *reward* kepada anak-anak, minimal secara lisan”.

6. Apakah madrasah memiliki program khusus untuk pencegahan *bullying*? Jika iya, bisa dijelaskan bentuk kegiatannya?

Jawab: “Tidak ada program khusus, Mba, cuman kami tekankan setiap saat, setiap momen yang ada lewat pendampingan di dalam kelas oleh guru untuk memberikan nasihat, lewat apel, lewat monitoring di dalam kelas oleh saya untuk memberikan motivasi dan arahan, juga supervisi dari yayasan. Jadi komponen yang ada di madrasah mulai dari kepala madrasah, yayasan, guru, orang tua wali sampai ke anak harus berkaitan”.

7. Bagaimana madrasah memastikan guru kelas memahami dan menerapkan pendekatan behavioral asertif dalam menangani *bullying*?

Jawab: “Di dalam perkuliahan sudah ada mata kuliah psikologi pendidikan yang bisa diterapkan langsung di kegiatan pembelajaran untuk menangani kondisi yang ada di kelas. Tinggal

bagaimana guru kelas mengamalkan oleh-oleh dari kampus dalam menyikapi perilaku-perilaku siswa di kelas”.

8. Apakah ada SOP (standar Operasional Prosedur) yang mengatur peran guru kelas dalam konseling anti-*bullying*?

Jawab: “Kalo SOP tidak ada, kami adanya aturan madrasah, aturan guru dan aturan siswa. Kalo aturan guru ya ikut piket, mengajar dengan baik, tanggung jawab, objektif dan sebagainya”.

9. Bagaimana madrasah memfasilitasi kolaborasi antara guru kelas dengan wali murid dalam penanganan *bullying*?

Jawab: “Kami punya program bersama wali murid yakni pengajian bulanan untuk wali murid untuk diberi pemahaman terkait parenting, ceramah dan pengaturan-pengaturan tentang dunia pendidikan anak dan juga tema lainnya yang disesuaikan dengan keadaan yang ada, harapannya adalah wali murid sama-sama bisa memahami sehingga program-program madrasah bisa berjalan semestinya”.

10. Bagaimana peran orang tua dan komunitas dalam mendukung program anti-*bullying*?

Jawab: “Kami ada Forum Komunikasi Wali Murid (FKWM) atau bisa disebut komite. Kami komunikasi dengan dibantu FKWM dalam hal-hal yang saya minta tolong misal membantu ikut mediasi permasalahan yang ada dan FKWM ini bisa menjadi tempat menyampaikan keluhan atau permasalahan yang tidak berani disampaikan langsung ke saya kemudian ketuanya baru

menyampaikan ke saya sehingga kami cari solusi yang baik bersama”.

11. Apakah siswa pernah melapor terkait perilaku *bullying*?

Jawab: “Sering, karena berdasarkan pengalaman saya selama 4 tahun dan *alhamdulillah* semuanya bisa diselesaikan tanpa sampai ke ranah hukum”.

12. Apa kendala struktural (anggaran, waktu, kebijakan) yang menghambat guru kelas berperan sebagai konselor?

Jawab: “Kendalanya lebih di waktunya, mba, karena guru Nuris itu rata-rata 40 jam sehari dari mulai tahfidznya, ngajinya, muloknya jadi untuk pendampingan anak agak terbatas”.

13. Upaya apa yang akan madrasah lakukan untuk memperkuat peran guru kelas dalam konseling behavioral asertif?

Jawab: “Kita sama-sama mensukseskan program madrasah mengenai pencegahan dan penanganan terkait *bullying*, intinya kita saling membantu dan mengingatkan di saat rapat pembinaan bahkan beberapa kali melakukan pendekatan individu”.

14. Apakah madrasah berencana mengintegrasikan pelatihan asertivitas ke dalam kurikulum atau ekstrakurikuler?

Jawab: “Nda, biar berjalan sesuai dengan jalannya sendiri. Tentunya di dalam kurikulum sudah mencakup dalam artian sudah mengarahkan ke dalam suatu hal yang baik dan di ekstrakurikuler juga punya SOP-nya serta peran saya sebagai kepala madrasah untuk kontrol dan mengevaluasi baik di kurikulum, di ekstranya

dan pembelajarannya selesai dengan apa yang kami harapkan dengan baik”.

15. Pesan apa yang ingin disampaikan kepada guru kelas untuk optimalisasi peran mereka dalam pencegahan *bullying*?

Jawab: “Saya berpesan kepada guru dalam penanganan anak ini tidak boleh menggunakan kekerasan apapun bentuknya, baik secara lisan maupun fisik. Kemudian saya berpesan agar guru-guru mendoakan siswa-siswanya agar siswanya terhindar dari sikap negatif dan hal ini sebagai bentuk ikhtiar batin. Saya juga berpesan ketika waktu sholat guru juga ikut berjama’ah di masjid karena adanya anak yang baik itu dipengaruhi guru sebagai *uswatun khasanah* (tauladan yang baik)”.

Lampiran 9: Dokumentasi



Wawancara Siswa Kelas 2A



Wawancara Wali Kelas 2A



**Wawancara Kepala
Madrasah**



**Guru Melaksanakan Konseling
ke Siswa**



Interaksi Siswa Saat di Dalam Kelas



Visi Misi Madrasah



Tata Tertib Madrasah Mengenai Bullying

Catatan Kasus Kelas 2A

Catatan Anekdot

Nama Anak	Hari/Tanggal	Waktu	Peristiwa & Penanganan			
Evan	Sabtu	05.30 - 08.00				
Elvina	Sabtu	08.00	pergi			
Elvina	Kamis	08.30	merapung di Lantai ruang	lari	frisk	tau membeli
Elvina	Kamis	09.00	calon	anak	anak	menunggu
Him & Arion	Kamis	09.15				
Him & Arion	Senin	10.00	pergi	pergi	pergi	tau
		10.29	arion	pergi	pergi	tau
			lari	pergi	pergi	tau
			pergi	pergi	pergi	tau
Arion & Raisya	Senin 5/24	08.30	merapung	anak	anak	menunggu
Arion & Raisya	Senin 5/24	08.30	di perapung	anak	anak	tau

Catatan Anekdot

Lampiran 10: Modul Ajar Terkait Pembentukan Karakter Siswa

Asal sekolah	: MI Nurul Islam
Fase-Kelas	: A-2
Jumlah siswa	: 97
Tema proyek	: Bineka Tunggal Ika
Judul	: Ekspresikan Multitalentamu
Alokasi waktu	: 90 jp

A. Dimensi proyek penguatan profil pelajar pancasila

1. Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
 - Elemen dan sub-elemen
 - 1.1 Akhlak Beragama
 - 1.1.2 pemahaman agama/ kepercayaan
- 2 Berkebhinekaan global
 - Elemen dan sub-elemen
 - 2.1 mengenal dan menghargai budaya
 - 2.1.4 menumbuhkan rasa menghormati terhadap keaneragaman budaya
- 3 Gotong Royong
 - Elemen dan sub elemen
 - 3.1 tanggap terhadap lingkungan sosial
 - 3.1.4 melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama dengan bimbingan, dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut.
- 4 Mandiri
 - Elemen dan sub elemen
 - 4.2 Regulasi diri
 - 4.2.5 berani mencoba dan adaptif menghadapi situasi baru serta bertahan mengerjakan tugas-tugas yang disepakati hingga tuntas
- 5 Bernalar kritis
 - Elemen dan sub-elemen
 - 5.1 memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
 - 5.1.1 mengajukan pertanyaan
- 6 kreatif
 - elemen dan sub-elemen
 - 6.1 menghasilkan gagasan yang orisinil
 - 6.1.1 menghasilkan karya dan tindakan yang orisinil

B. Model Pembelajaran : Experiential Learning

C. Tujuan Pembelajaran diganti SKBESKAP 031

1. Mengenal dan Menghargai Perbedaan: Siswa diajarkan untuk memahami berbagai bentuk keberagaman, seperti perbedaan etnis, agama, budaya, dan sosial.
2. Menghargai Identitas Individual: Memahami dan menghargai identitas dan pandangan orang lain sebagai bagian dari keberagaman yang memperkaya kehidupan bersama.
3. projek ini bertujuan membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari dengan
4. memahami dan menghilangkan hambatan perdamaian berupa prasangka
5. membangun pemahaman dan penghargaan terhadan keragaman

D. Jadwal dan Timeline

SEMESTER 1

Bulan	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
JULI	-	-	-	Pengenalan semboyan Bhineka Tunggal Ika
Agustus	Pengenalan keberagamaan di Indonesia	Pengenalan keberagamaan di Indonesia	Pengenalan keberagamaan di Jawa Tengah	Pengenalan keberagamaan di Jawa Tengah
September	Memperkenalkan keberagaman yang ada di daerah masing-masing	Membawa makanan khas Jawa Tengah	-	Menentukan dan pemilihan tampilan yang akan di tampilkan pada puncak projek
Oktober	Latihan tampilan untuk puncak projek	Latihan tampilan untuk puncak projek	Latihan tampilan untuk puncak projek	Latihan tampilan untuk puncak projek
November	Persiapan kelengkapan tampilan puncak projek	Latihan tampilan untuk puncak projek	Persiapan kelengkapan tampilan puncak projek	Latihan tampilan untuk puncak projek

E. Kegiatan Proyek Per-Minggu

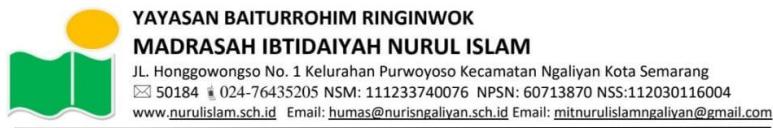
Minggu	Kegiatan	
Juli		
4	Pengenalan: <ul style="list-style-type: none"> Guru menjelaskan tema proyek dan tujuan pembelajaran. Peserta didik diajak berdiskusi tentang pengertian Bhineka Tunggal Ika. Peserta didik berdiskusi pengertian dan macam-macam keberagaman yang mereka temui sehari-hari. Penjelajahan <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik menonton video tentang berbagai suku bangsa di Indonesia. 	
Agustus		
1	Perencanaan: <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik dan guru memilih salah satu aspek keberagaman budaya yang akan dipelajari lebih lanjut (misalnya: pakaian adat, tarian tradisional, makanan khas). Guru dan peserta didik membuat rencana kerja yang berisi kegiatan yang akan dilakukan. 	
2	Perencanaan <ul style="list-style-type: none"> peserta didik berdiskusi tentang pakaian adat dan lagu daerah peserta didik mempelajari lagu daerah dan tari tradisional 	

3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ peserta didik mengenal dan mempelajari keberagaman budaya jawa tengah ▪ Peserta didik berdiskusi dan menyebutkan budaya dari masing-masing daerah
4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik membawa makanan khas daerah jawa tengah ▪ Peserta didik menganalisis dan mempresentasikan makanan makanan khas yang di bawa

F. Sumber Belajar

1. Modul ajar PPKn Kelas 2
2. Dongeng literasi Bhineka Tunggal Ika
3. Makna dan arti Bhineka Tunggal Ika
4. Keanekaragaman budaya di Indonesia

Lampiran 11: Profil Madrasah



PROFIL MADRASAH MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) NURUL ISLAM KOTA SEMARANG

Nama Madrasah	:	MI NURUL ISLAM
Lokasi	:	Jalan Honggowongso No.1, Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, 50184
Telepon	:	024-76435205
Alamat Web	:	www.nurulislam.sch.id
Alamat Email	:	mitnurulislamngaliyan@gmail.com ; humas@nurisngaliyan.sch.id
Kepala Sekolah	:	Jumaidi, S.Pd.I
Visi	:	“Terwujudnya Generasi yang Berakhlaq Islami Unggul dalam Prestasi”
Misi	:	<ol style="list-style-type: none">Mewujudkan pembelajaran dan secara efektif dan pembiasaan dalam kehidupan sesuai dengan nilai ajaran agama islamMewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademikMeningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikanMenyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel sehingga terwujud keterpaduan dalam proses pendidikan
Jaminan Mutu	:	<ol style="list-style-type: none">Fasih membaca Al Qur'anHafal Juz 30Hafal 20 haditsMelaksanakan Solat Fardhu dengan baik dan benarTerbiasa Berakhlaq IslamiHidup bersih, sehat dan disiplinBerjiwa LeadershipGemar membaca, menulis dan berhitungMampu berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia dan JawaMampu menggunakan istilah – istilah Bahasa Arab dan Bahasa InggrisTeampil mengoperasikan komputerTuntas semua bidang study 80 %

1. Lembaga

- | | |
|---|---|
| 1.1. Nama Lembaga | : MI Nurul Islam Ngaliyan Kota Semarang |
| 1.2. Nomor Statistik Madrasah (NSM) | : 111233740076 |
| 1.3. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): | 60713870 |
| 1.4. Nomor Statistik Sekolah (NSS) | : 112030116004 |
| 1.5. Penyelenggara | : Yayasan Baiturrahim Ringinwok |
| 1.6. Akreditasi | : A (Sangat Baik) Tahun 2022 |
| 1.7. Berdiri Sejak Tahun | : 1967 |
| 1.8. Jumlah Pendidik | : 32 Asatidz |
| 1.9. Jumlah Tenaga Kependidikan | : 11 Asatidz |
| 1.10. Jumlah Siswa tahun 2023/2024 | : 638 Talamidz |

Semarang, 02 Agustus 2024

Kepala Madrasah



Jumaidi, S.Pd.I

2. KEADAAN MURID TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Jumlah Siswa	Jenjang Kelas												Jumlah Jenis Kelamin	TOTAL		
	1		2		3		4		5		6					
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr				
	58	54	50	46	58	51	49	62	64	39	53	54	332	306	638	

3. KEADAAN PENDIDIK TAHUN PELAJARAN 2023/2024

NO	NAMA GURU	JENIS TUGAS	TUGAS MENGAJAR			KET.
			KELAS	BEBAN JTM	TOTAL JTM	
1	Jumaidi, S.Pd.I	Gr. Kelas	-	24+5	29	KaMad
2	Khoirul Jannah, S.Pd	Gr. Kelas	Kelas 1 A	24	24	-
3	Chasanah, S.Pd.I	Gr. Kelas	Kelas 1 B	32+6	38	-
4	Nur Azizah, S.Pd.I	Gr. Kelas	Kelas 1 C	32+6	38	-
5	Dra. Solihati	Gr. Kelas	Kelas 1 D	32+6	38	-
6	Kholis Wirayanti, S.Pd.I	Gr. Kelas	Kelas 2 A	33+6	39	-
7	Muasiyah, S.Pd	Gr. Kelas	Kelas 2 B	30+6	36	-
8	Paramita Sari O., S.Pd	Gr. Kelas	Kelas 2 C	24	24	-
9	Fi'latun, S.Pd	Gr. Kelas	Kelas 2 D	32	32	-
10	Mutmainah, S.Pd.I	Gr. Kelas	Kelas 3 A	32+6	38	-
11	M. Nurkhasbullah, S.Pd	Gr. Kelas	Kelas 3 B	28+6	34	-
12	Fatchatur Rodliyah, S.Pd.I	Gr. Kelas	Kelas 3 C	32	32	-
13	Afifatum Musyaadah, S.Pd	Gr. Kelas	Kelas 3 D	26+6	32	-
14	Ahmad Durun Nafis, S.Pd.I., M.Pd	Gr. Kelas	Kelas 4 A	31+6	37	-
15	Agus Haryadi, S.Ag., S.Pd	Gr. Kelas	Kelas 4 B	30+6	36	-
16	Isna'atul afifah, S.Pd.I	Gr. Kelas	Kelas 4 C	30+6	36	-
17	Masruroh, S.Pd.I	Gr. Kelas	Kelas 4 D	32+6	38	-
18	Siti Qodriyah, S.Ag	Gr. Kelas	Kelas 5 A	32+6	38	-
19	Muhammad Nurhadi, S.Pd	Gr. Kelas	Kelas 5 B	33+6	39	-
20	Siti Djamilah, S.Pd.I., M.Pd	Gr. Kelas	Kelas 5 C	32+6	38	-
21	Siti Mu'asyaroh, S.Pd.I	Gr. Kelas	Kelas 5 D	29+6	35	-
22	Siti Mustiah, S.Pd.I	Gr. Kelas	Kelas 6 A	32+6	38	-
23	Diana Kumala Syarifah, S.Pd	Gr. Kelas	Kelas 6 B	28+6	34	-
24	Muthoharoh, S.Pd.I	Gr. Kelas	Kelas 6 C	32+6	38	-
25	Nur Hayati, S.Pd.I	Gr. Kelas	Kelas 6 D	32+6	38	-

26	Alfan Ahmad Bahruddin, S.Pd	Gr. Mapel	PJOK	32	32	-
27	Hamzah Prasetya N., S.Ag	Gr. Mapel	PJOK	34	34	-
28	Indah Noviyanti, S.Pd	Gr. Mapel	B. Inggris	32	32	-
29	Dhimas Purnani Harriyadi, S.Pd	Gr. Mapel	B. Inggris	32	32	-
30	M. As'ad Ulul Albab, S.Pd.I	Gr. Mapel	Amtsilati	34	34	-
31	Ibnu Muhibbin, S.Ag	Gr. Mapel	Pencak Silat	34	34	-
32	Siti Nur Hidayati, S.Pd	Gr. Damping				-

4. KEADAAN TENAGA KEPENDIDIKAN TAHUN PELAJARAN 2024/2025

NO	NAMA	TUGAS	KET.
1	Muthohiroh Masyhuri	Bendahara Yayasan	
2	H. Muthohir Kasib, S.Pd.I	Kabag. Pendidikan Yayasan	
3	Roma Winanto, S.Sos.I	Sekretaris Yayasan	
3	Nyosiv Amrullah, S.Ak	Tata Usaha Madrasah	
4	Astri Anantasari Azizah, S.E	Keuangan	
5	Titi Setyaningrum, S.E	Keuangan	
6	Anuntyas Alif Fahresa, S.Akt	Keuangan	
7	Imron Muddatsir	Tenaga Keamanan	
8	Masduki	Tenaga Keamanan	
9	Lilis Suharmiati	Tenaga Kebersihan	
10	Soni Murtadlo	Antar Jemput	
11	Sugiyanto	Antar Jemput	

5. KEADAAN GURU QIROATI TAHUN PELAJARAN 2024/2025

No	Nama	Ket
1	Bu Har	
2	Bu Didik	
3	Bu Endang	
4	Bu Ziroh	
5	Bu Zaidun	
6	Bu Anis	
7	Bu Ridha	
8	Bu Karin	
9	Bu Ida	
10	Bu Mutmainah	
11	Bu Habibah	
12	Bu Aisyah	
13	Bu Rusyda	
14	Pak Zidni	
15	Pak Nurul Huda	

6. KEADAAN GURU EKSTRAKULIKULER TAHUN PELAJARAN 2024/2025

No	Nama	Ket
1	K. Ali Ma'ruf	Pildacil
2	Ust. Hanif	Tilawah
3	Ust. Zein	Rebana
4	Ust. Saeful	Rebana
5	Ust. Yoga	Drumband
6	Ustdz. Ana	Sains
7	Ust. Febri	Kaligrafi
8	Mas Herman	
9	Bpk. Kiddy	

7. KEADAAN PEMBINA PRAMUKA LUAR TAHUN PELAJARAN 2023/2024

No	Nama	Ket
1	Kak Hadi Prasetyo	
2	Kak Riza Fatkhur Rohman	
3	Kak Karyani	
4	Kak Salsabila Az Zahro	
5	Kak Rike	
6	Kak Adam Fatoro B.	

8. SEJARAH SINGKAT MADRASAH

Pada tanggal 05 Juli 1967, Bapak Ky. Sya'ban mengadakan musyawarah kepada para Alim Ulama beserta tokoh masyarakat dan pamong desa. Hasil musyawaray tersebut diatas merumuskan perlu didirikannya sebuah madrasah dikarenakan sangat kurangnya sarana pendidikan di desa Ngaliyan, pada waktu itu hanya ada satu SR (Madrasah Rakyat) yang ada di desa Ngaliyan.

Dalam musyawarah itu pula dibentuk Panitia/Pengurus pendirian Madrasah yang terdiri dari :

- ❖ Ketua : H. Ali Masykur, SE., MM
- ❖ Wakil ketua : H. Bun Yamin, SH
- ❖ Sekertaris : Muhammad Bahrul Ulum, SE
- ❖ Bendahara : Muthohirroh Masyhuri

Pada tahun 1966 madrasah baru diberi bantuan Guru PNS dan mendapat piagam dari Jawatan Pendidikan Agama Kementerian Agama RI No. 39 dan diberi nama MWB pada tanggal 01 juli 1967 oleh Kepala Jawatan Pendidikan Agama Jakarta oleh bapak R. Moh Ansor Soerjadi Broto lewat Kantor Pendidikan Agama Daerah Swantara Tingkat I di Semarang (Bapak R. Noerjahman).

Pada tahun 1975, mendapat pengesahan dari Perguruan Agama perwakilan Dep. Agama Propinsi Jawa Tengah yang berisi :

- ❖ Nama : Madrasah Ibtidaiyah
 - ❖ Jenis dan Tingkat : Campuran 7 th
 - ❖ Alamat : JL. Honggowongso No.1, Purwoyoso, Ngaliyan, Kota Semarang
- Dibawah asuhan dan berbadan hukum : LP Ma'arif oleh bapak Azinar Ismail.

Pada tahun 2013 Sudah Berbadan Hukum : Yayasan Baiturrohim Ringinwok

Pada tahun 1967 Lembaga pendidikan ini mendapat piagam "PENGAKUAN", pada tahun 1994 "DIAKUT", pada tahun 2002 "DISAMAKAN" pada tahun 2005 "TERAKREDITASI TIPE C", pada tahun 2010 "TERAKREDITASI B", pada tahun 2016 "TERAKREDITASI A", dan pada tahun 2021 "TERAKREDITASI A".

Disamping itu dalam rangka meningkatkan pelayanan edukatif, MI Nurul Islam didukung oleh tenaga-tenaga edukatif (guru) dengan jenjang akademik bervariatif mulai dari SLTA sampai dengan S1 keguruan.

Adapun data kepala Madrasah yang telah mengabdikan diri di MI Nurul Islam dari awal berdirinya sampai sekarang adalah sebagai berikut:

1. Kepala madrasah yang pertama bernama Bapak Ali Syabana
2. Kepala madrasah yang kedua bernama Bapak Suharto
3. Kepala madrasah yang ketiga TP. 2002-2004 bernama Bapak Muhiddin
4. Kepala madrasah yang keempat TP. 2005-2006 bernama Ibu Siti Djamilah
5. Kepala madrasah yang kelima TP. 2007-2008 bernama Bapak Zaenal Arifin
6. Kepala madrasah yang keenam TP. 2009-2011 bernama Bapak Ahmad Syafii
7. Kepala madrasah yang ketujuh TP. 2011-2021 bernama Bapak Dian Utomo.
8. Kepala madrasah yang kedelapan bernama Bapak Jumaidi TP. 2021 sampai sekarang

Demikianlah Sejarah Singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam

Semarang, 29 Agustus 2023

Kepala Madrasah



Lampiran 12: Surat Izin Pra Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 2692/Un.10.3/D1/TA.00.01/07/2024

Semarang, 8 Juli 2024

Lamp : Izin pra riset

Hal : Mohon Izin Pra Riset

a.n. : I'anatul Khasanah

NIM : 2103096006

Yth.

Kepala MIT Nurul Islam Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : I'anatul Khasanah

NIM : 2103096006

Alamat : Desa Kertasari, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal

Judul skripsi : Peran Guru Kelas Sebagai Konselor Dalam Mencegah Bullying

Melalui Konseling Behavioral Asertif di MIT Nurul Islam

Semarang

Pembimbing :

1. -

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin pra riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama sehari, pada tanggal 10 Juli 2024.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Abdulkil Dekan Bidang
Akademik



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 13: Surat Penunjukkan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7601295
www.walisongo.ac.id

Surat, 26 Juli 2024

Nomor : B-2845 /Un.10.3//J.6/PP.00.9/07/2024

Lamp : -

Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Ibu Titik Rahmawati, M.Ag

Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Panatuh Khasanah
NIM : 2103096006
Judul : "Peran Guru Kelas Sebagai Konselor Dalam Mencegah Bullying Melalui Konseling Behavioral Asertif Di MIT Nurul Islam Semarang"

Dan menunjuk :

Ibu Titik Rahmawati, M.Ag Sebagai Pembimbing

Surat penunjukan ini hanya berlaku enam bulan dan akan ditinjau kembali jika dalam enam bulan tidak mampu menyelesaikan skripsi.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan
Mengetahui

Jurusan PGMI,



Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PGMI
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 14: Surat Pengesahan Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JL. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon. 024-7601295, Faksimile 024-7601295
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN

Proposal penelitian skripsi yang ditulisa oleh:

Nama : I'anatul Khasanah

NIM : 21030096006

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Penelitian : "PERAN GURU KELAS SEBAGAI KONSELOR DALAM
MENCEGAH BULLYING MELALUI KONSELING
BEHAVIORAL ASERTIF PADA SISWA KELAS 2A MIT
NURUL ISLAM SEMARANG"

Telah disetujui dan dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian untuk penulisan skripsi.

Disahkan oleh:

Pembimbing : **Titik Rahmawati, M. Ag.**

NIP : 197101222005012001

Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025

Tanda Tangan :

Lampiran 15: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 2132/Un.10.3/K/DA.04.10/05/2025

Semarang, 15 Mei 2025

Lamp : -

Hal : Izin Riset/Penelitian

Kepada Yth.
Kepala MIT Nurul Islam Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi **tugas akhir skripsi** mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : I'anatul Khasanah
NIM : 2103096006
Semester : Genap/ 8 (Delapan)
Judul Skripsi : **"Peran Guru Kelas Sebagai Konselor Dalam Mencegah Bullying Melalui Konseling Behavioral Asertif Pada Siswa Kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang"**
Dosen Pembimbing : Titik Rahmawati, M.Ag.

untuk melakukan riset/penelitian di MIT Nurul Islam Semarang yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2025 sampai dengan tanggal 27 Mei 2025.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Prof. Dr. Mahrud Junaedi, M.Ag.

NIP. 196903201998031004

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 16: Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian



SURAT KETERANGAN Nomor: 411/MI.NI/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jumaidi, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MI Nurul Islam
Alamat : Jl. Honggowongso No.1, Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang.

Menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : I'anatul Khasanah
NIM : 2103096006
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / PGMI
Tugas Kuliah : Penelitian dengan judul **Peran Guru Kelas Sebagai Konselor Dalam Mencegah Bullying Melalui Konseling Behavioral Asertif Pada Siswa Kelas 2A MIT Nurul Islam Semarang**

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Mei 2025



Jumaidi, S.Pd.I

Tembusan :

1. Yayasan Baiturrohim Ringinwok
2. Arsip

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : I'anatul Khasanah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Tegal, 10 Maret 2004
3. Alamat : Blendung, RT 03/RW 02, Kertasari, Suradadi
HP : 082138259377
- E-mail : bintuadnan1034@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Masyithoh Blendung Tahun 2008-2009
 - b. MI NU 01 Kertasari Tahun 2009-2015
 - c. MTs N 1 Tegal Tahun 2015-2018
 - d. MAN 1 Tegal Tahun 2018-2021
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ MNU Al-Birr Qiroati Tahun 2008-2011
 - b. MDTA As-syifa Tahun 2011-2015
 - c. Pondok Pesantren Al-Muawanah 2 Tahun 2015-2021

Semarang, 19 Juni 2025

I'anatul Khasanah
NIM: 2103096006